



**NILAI MORAL NASKAH DRAMA *LIANG KARYA* PUTHUT BUCHORI
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DRAMA DI SMA**

SKRIPSI

FEBRIASNI MALMAYANG

NPM 18410007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2022



**NILAI MORAL NASKAH DRAMA *LIANG KARYA* PUTHUT BUCHORI
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

**FEBRIASNI MALMAYANG
NPM 18410007**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2022

SKRIPSI

**NILAI MORAL NASKAH DRAMA *LIANG KARYA* PUTHUT BUCHORI
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DRAMA DI SMA**

**Disusun dan diajukan oleh
FEBRIASNI MALMAYANG
NPM 18410007**

**Telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Juli 2022.**

Pembimbing I,



**Dr. Sri Suciati, M.Hum.
NIP 196503161990032002**

Pembimbing II,



**Azzah Nayla, S.Pd., M.Pd.
NPP 068502114**

SKRIPSI

NASKAH DRAMA *LLANG* KARYA PUTHUT BUCHORI SEBAGAI
ALTERNATIF BAHAN AJAR DRAMA DI SMA

Disusun dan diajukan oleh
FEBRIASNI MALMAYANG

NPM 18410007

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

pada tanggal 16 Agustus 2022.

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji,

Sekretaris,


Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

NPP 118701358



Penguji I

Dr. Sri Suciati, M.Hum.

NIP 196503161990032002

Penguji II

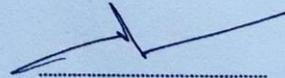
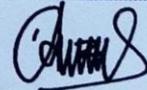
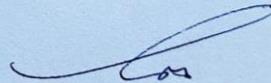
Azzah Nayla, S.Pd., M.Pd.

NPP 068502114

Penguji III

Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

NPP 087101213



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. “...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu..” (Q.S. Al-Qashash:77)
2. “Apapun yang menjadi takdirmu akan mencari jalan untuk menemukanmu.”
–Ali bin Abi Thalib.
3. “Pada waktunya, dunia hanya perlu tahu kalau kita hebat. Kebahagiaan tidak membutuhkan penilaian orang lain.” –Fiersa Besari.

Persembahan :

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Orang tuaku, Djuni Sugianto dan Sri Budiarsih yang telah bekerja keras merawat, membimbing, mendidik, mendoakan serta memberi dukungan sehingga dapat berjalan dan berada di titik ini.
2. Orang terdekatku, Mas Lutfi yang selalu mendoakan, selalu sabar, selalu memberikan masukan dan saran serta tiada henti memberikan dukungan dan semangat.
3. Keluarga besar SM yang selalu memberikan semangat.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah subhanahu wa taala atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “Nilai Moral Naskah Drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di SMA” ini ditulis untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya:

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum. sebagai Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asropah, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik skripsi penulis.
4. R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A. sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Sri Suciati, M.Hum. sebagai Dosen Pembimbing I yang telah membagi waktu untuk melaksanakan bimbingan dan mengarahkan penulis dengan dedikasi tinggi.
6. Azzah Nayla, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk melaksanakan bimbingan dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan ketekunan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas PGRI Semarang yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas PGRI Semarang.

8. Orang tua, adik, dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga besar PBSI A 2018 dan Paduan Suara Mahasiswa UPVOICE yang memberikan kesan dan pengalaman yang baik hingga saat ini.
10. Teman-temanku yang telah memberi inspirasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Penulis menyambut baik segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, Juli 2022

Penulis

Febriasni Malmayang

NPM 18410007

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kondisi pembelajaran sastra di sekolah sangat memprihatinkan, terlebih drama. Selain itu, minat baca peserta didik pada naskah drama sangat kurang karena naskah drama dianggap sulit dipahami. Kondisi tersebut disebabkan oleh guru yang hanya berpaku pada bahan ajar yang disediakan oleh sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan bahan ajar yang dapat memperbaiki kondisi tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai moral dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori? Dan bagaimanakah nilai moral dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai alternatif bahan ajar drama di SMA? Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsi nilai moral yang dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori dan mendeskripsi nilai moral dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai alternatif bahan ajar drama di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai moral yang terkandung dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori adalah nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu tetap kuat walaupun badai menerpa. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu saling menasihati, saling menyayangi, saling tolong menolong, saling mengingatkan, sadar akan kesalahan yang telah dilakukan, saling memperjuangkan, dan bersikap adil. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Nilai moral yang terkandung dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran drama di SMA yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Kata kunci: bahan ajar, naskah drama, nilai moral

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penegasan Istilah.....	5
F. Sistematika Penulisan Skripsi	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Landasan Teori.....	10
C. Kerangka Berpikir.....	18

BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Sumber Data dan Data Penelitian	19
C. Teknik Pengumpulan Data.....	19
D. Teknik Analisis Data.....	20
E. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Naskah Drama Liang Karya Puthut Buchori	22
B. Nilai Moral dalam Naskah Drama Liang karya Puthut Buchori sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di SMA.....	47
BAB V PENUTUP.....	51
A. Simpulan	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	554

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Wujud Nilai Moral Naskah Drama Liang karya Puthut Buchori.....	20
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Naskah Drama	54
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	82
Lampiran 3 Pernyataan Keaslian Tulisan	93
Lampiran 4 Rekapitulasi Bimbingan Skripsi	94
Lampiran 5 Berita Acara	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang dapat dinikmati oleh penikmatnya. Menurut Ratna, (2009:13) karya sastra berisi tentang isi hati pengarang dan karya sastra juga memiliki ciri utama, yaitu unsur keindahan. Sebuah karya sastra biasanya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat bahkan kehadiran karya sastra juga tidak dapat ditolak dan akhirnya diterima sebagai salah satu kenyataan. Hal tersebut disebabkan karya sastra dibuat sesuai dengan isi hati dan pikiran pengarang yang biasanya berkaitan dengan pengalaman pribadinya yang tidak jauh dari kehidupan masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat, karya sastra mengisahkan tentang kehidupan yang di dalamnya terdapat pesan dan nilai-nilai baik yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan atau nilai-nilai baik biasanya berupa pesan moral yang dapat dipetik dan diteladani oleh penikmatnya. Adanya pesan moral dalam sebuah karya sastra dapat memotivasi pembaca.

Menurut Siswanto (2004:32) karya sastra dibedakan menjadi tiga jenis. Salah satu jenis karya sastra yaitu drama. Drama memiliki arti luas dan sempit. Menurut KBBI, drama berarti sebuah kisah yang memiliki konflik yang disusun untuk kepentingan pertunjukkan. Selaras dengan pengertian tersebut, Waluyo (2001:2) mengatakan bahwa drama memiliki arti luas yaitu salah satu kesenian mandiri yang dipentaskan oleh pemain dengan memperhatikan tata lampu, kostum, musik, dekorasi, rias, dan sebagainya. Drama dapat dikatakan sebagai salah satu karya sastra yang memiliki nilai moral. Dalam sebuah drama, nilai moral dapat ditemukan dengan secara langsung maupun tidak langsung. Nilai moral yang ditemukan secara tidak langsung biasanya ditunjukkan melalui peristiwa yang dialami tokoh, jalan cerita, dan interpretasi pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro (2002:321) menjelaskan bahwa moral dalam cerita digunakan sebagai saran yang dikaitkan dengan ajaran moral dan dapat dipetik oleh pembaca. Drama dipandang sesuai apabila digunakan sebagai media

penyampai pesan moral. Tidak mengherankan jika dalam pentas-pentas drama tradisional, seperti ketoprak di Jawa dan ludruk di Jawa Timur digunakan sebagai penyebaran ajaran agama Islam karena memiliki pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Banyak penulis naskah drama yang hasil karyanya patut diangkat sebagai bahan ajar sastra di SMA terutama karena nilai moral yang terdapat di dalamnya. Salah satu penulis drama itu adalah almarhum Buchori Ali Marsono atau biasa disebut Puthut Buchori. Buchori lahir di Yogyakarta, 6 September 1971. Buchori merupakan salah satu sastrawan yang dikenal sudah banyak menulis naskah drama dan karya sastra lainnya. Ketertarikannya terhadap drama dimulai pada saat duduk di bangku SMP. Semenjak itu, Buchori semakin menekuni dunia drama. Berkat ketekunannya dalam dunia drama, Buchori dapat bekerja sama dengan seniman, baik seniman dari Indonesia maupun luar negeri. Buchori juga pernah menjadi sutradara dalam beberapa produksi drama. Selain itu, Buchori juga menulis banyak naskah drama. Naskah drama karya Buchori mengisahkan tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, naskah drama yang ditulis olehnya dipandang memiliki nilai moral. Salah satu naskah drama karya Buchori yang dipandang memiliki nilai moral adalah naskah drama berjudul *Liang*. Naskah drama *Liang* merupakan hasil adaptasi dari cerpen berjudul *Liang* karya Indra Tranggono. Naskah drama *Liang* sudah dipentaskan di beberapa teater, seperti teater Realis, Sepilir, dan lain sebagainya. Naskah drama *Liang* menceritakan tentang perjuangan seseorang untuk bertahan hidup. Dalam naskah drama *Liang* yang dipandang memiliki nilai moral inilah yang akan digunakan sebagai bahan ajar, khususnya bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Pembelajaran sastra di sekolah pada saat ini kondisinya sangat memprihatinkan, terlebih pada pembelajaran drama. Naskah drama merupakan karya sastra yang paling tidak diminati. Menurut Rusyana (dalam Waluyo, 2001:1) drama menduduki posisi terakhir minat baca peserta didik pada karya sastra. Naskah drama dianggap sulit untuk dipahami karena memahami dialog

harus tekun. Semenjak pandemi Covid-19 melanda Indonesia, kondisi tersebut semakin parah. Kurangnya minat baca peserta didik dan tidak adanya budaya literasi yang diterapkan di sekolah merupakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi tersebut. Selain itu, penyebab lainnya adalah guru hanya berpaku pada bahan ajar yang disediakan oleh sekolah. Oleh sebab itu, diperlukan bahan ajar yang dapat memperbaiki kondisi tersebut. Bahan ajar digunakan untuk memfasilitasi dan membantu guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Selaras dengan pernyataan tersebut, Ahmadi (2010:159) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu penunjang yang membantu dan digunakan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar. Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan karena harus sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan standar dan kompetensi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Salah satu alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran drama di SMA yaitu berupa buku pegangan (*hand out*) yang di dalamnya terdapat naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori dengan Kompetensi Dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Jadi, naskah drama tersebut dipilih karena sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Selain itu, naskah drama *Liang* juga dapat diakses dengan mudah oleh siapapun melalui internet. Naskah drama *Liang* juga dapat menjadi alternatif naskah drama yang akan dipentaskan di sekolah. Naskah drama tersebut juga dipilih agar peserta didik tidak mudah merasa bosan dengan bahan ajar yang digunakan karena bahan ajar yang digunakan biasanya hanya berpaku pada buku paket yang difasilitasi oleh sekolah serta untuk menambah inovasi dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki minat baca dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, judul yang dipilih yaitu Nilai Moral Naskah Drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai moral dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori?
2. Bagaimanakah nilai moral dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai alternatif bahan ajar drama di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsi nilai moral dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori.
2. Mendeskripsi nilai moral dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai alternatif bahan ajar drama di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi sekaligus bahan pertimbangan dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan alternatif bahan ajar drama di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta kualitas peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik terhadap karya sastra, khususnya drama.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sekaligus informasi sebagai referensi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan alternatif bahan ajar yang bervariasi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memberikan pengalaman, kemampuan, dan keterampilan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran drama di sekolah.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan penegasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman makna.

1. Nilai moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah hal-hal penting yang bermanfaat bagi manusia.

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk dari sebuah perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Menurut Poespoprodjo (1999:118), moral dan moralitas didefinisikan sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk sedangkan moralitas mencakup pengertian tentang baik dan buruknya perbuatan manusia.

2. Naskah drama

Menurut Wiyanto (2002:31-32), naskah drama merupakan hasil karya manusia yang berisi cerita. Selaras dengan pendapat Wiyanto, Waluyo (2001:7) menyatakan bahwa konsep dasar naskah drama bersumber dari perselisihan antarmanusia yang didapatkan dari kehidupan.

3. Bahan ajar

Menurut Ahmadi (2010:159), bahan ajar merupakan salah satu penunjang yang membantu dan digunakan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada kurikulum yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk bahan ajar dapat berupa tertulis maupun tidak tertulis.

4. Drama

Menurut Budianta, dkk (2002:112) drama merupakan sebuah karya sastra yang digunakan untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaan pengarang ke dalam sebuah naskah yang nantinya akan dipentaskan.

5. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik (Darsono, 2000:24).

F.Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bagian. Lima bagian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II berisi tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka berpikir. Tinjauan pustaka berisi sejumlah penelitian sebelumnya dengan tema yang sama. Landasan teori berisi sejumlah teori yang digunakan dalam analisis

data dalam penelitian. Kerangka berpikir berisi tentang gambaran dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab III metode penelitian: jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V penutup berisi simpulan dan saran penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Terdapat lima penelitian yang hampir sama, yaitu penelitian yang membahas tentang nilai moral dalam sebuah karya sastra. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ifa Wesyari (STKIP PGRI Sumatera Barat) pada tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul *Nilai Moral Tokoh Utama dalam Naskah Drama Marsinah karya Ratna Sarumpaet*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam naskah drama *Marsinah* karya Ratna Sarumpaet. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sumber data yang digunakan adalah naskah drama *Marsinah* karya Ratna Sarumpaet. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai moral tokoh utama dalam naskah drama *Marsinah* karya Ratna Sarumpaet berhubungan dengan hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma.

Penelitian lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maguna Eliastuti (Universitas Indraprasta PGRI) pada tahun 2017 dalam artikel ilmiah yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel Kembang Turi karya Budi Sardjono*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui analisis nilai moral dalam novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono dan menganalisis bentuk-bentuk nilai moral yang terdapat di dalam novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono dalam kehidupan nyata. Metode yang digunakan yaitu metode analisis, metode kepustakaan, dan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono terdapat dua sisi moral, yaitu

moral baik dan moral buruk serta memiliki sisi positif pada setiap tokoh.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agung Nugroho (STKIP PGRI Lubuklinggau) pada tahun 2018 dalam artikel ilmiah yang berjudul *Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja karya Taofan Nalisaputra*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial dan nilai moral dalam naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra sangat kental akan nilai sosial dan nilai moral karena naskah drama tersebut diangkat berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.

Penelitian lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan Aluisius Titus Kurniadi (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta) pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan Implementasinya*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dan implementasinya dalam pembelajaran. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan analisis isi. Sumber data yang digunakan adalah novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye cocok digunakan sebagai pembelajaran sastra di SMP karena memiliki nilai moral dan nilai sosial yang baik sehingga dapat memberikan sisi positif bagi peserta didik.

Penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fina Setyani (Universitas Muhammadiyah Surakarta) pada tahun 2020 dalam artikel ilmiah yang dijadikan sebagai skripsi yang berjudul *Analisis Nilai Moral dalam Naskah Drama Tangis dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis nilai moral yang dapat dipetik dari naskah drama *Tangis* dan implikasinya terhadap pembelajaran. Metode yang digunakan adalah analisis sosiologi. Sumber data yang digunakan adalah naskah drama *Tangis* karya Agus Noor dan Heru Kesawa Murti dengan menggunakan teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Tangis* memiliki nilai adil dan jujur yang sangat perlu diajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang berkaitan dengan nilai moral dan bahan ajar sudah banyak dilakukan. Meskipun penelitiannya sudah banyak dilakukan, penelitian mengenai karya sastra sebagai alternatif bahan ajar masih tetap diperlukan. Hal tersebut disebabkan bahan ajar yang diajarkan pada peserta didik harus bervariasi digunakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dan penelitian ini berjudul *Nilai Moral Naskah Drama Liang Karya Puthut Buchori sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di SMA*.

B. Landasan Teori

A. Moral dalam Karya Sastra

Menurut Nurgiyantoro (2013:429), secara umum, pengertian moral merupakan petunjuk mengenai sesuatu hal yang baik dan buruk yang dapat diterima oleh masyarakat. yang baik dan buruk yang dapat diterima oleh masyarakat. Moral biasanya berkaitan dengan akhlak, sikap, perbuatan, dan budi pekerti.

Setiap pengarang pasti akan menyelipkan pesan moral yang dapat dipetik dari karya sastra yang dibuat. Wujud dan jenis moral yang terdapat dalam karya sastra bermacam-macam, yaitu mencakup persoalan hidup dan seluruh persoalan yang berkaitan dengan manusia itu sendiri. Nurgiyantoro (2013:441-442) membedakan jenis moral dalam karya sastra menjadi beberapa macam sebagai berikut.

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menurut Nurgiyantoro (2002:324) persoalan manusia dengan dirinya sendiri memiliki beberapa jenis. Hal tersebut biasanya berhubungan dengan rasa percaya diri, rindu, pengendalian diri, rasa takut, harga diri, rasa maut, rasa dendam, rasa kesepian, bimbang dengan pilihannya sendiri, tanggung jawab terhadap diri sendiri, sopan santun, kewajiban terhadap diri sendiri, dan lain sebagainya yang bersifat terhadap diri sendiri dan batin individu tersebut.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Menurut Nurgiyantoro (2002:325) bentuk persoalan hubungan manusia dengan manusia lain yaitu kesetiaan, berpikir positif, menolong sesama, yanpa pamrih, saling mengenal, persahabatan, kekeluargaan, penghianatan, hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami atau istri, anak-orang tua, sesama maupun tanah air, hubungan antara majikan dengan buruh, atasan-bawahan, dan lain sebagainya yang melibatkan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nurgiyantoro (2002:327) menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dapat berwujud terhadap kebaktian kepada Tuhan, berbaik sangka kepada Tuhan, rela atas takdir Tuhan, bersyukur atas nikmat Tuhan, bertawakal kepada Tuhan, mengingat Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan, dan lain sebagainya yang melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan. Unsur religiusitas seseorang berasal dari dirinya sendiri seperti halnya getaran dari lubuk hati yang paling dalam untuk melakukan sesuatu.

d. Hubungan Manusia dengan Alam

Menurut Nurgiyantoro (2002:327) latar belakang kehidupan sosial disarankan kepada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang menarik, aktual, dan relevan untuk diceritakan. Wujud nilai moral manusia dengan alam, yaitu menjaga dan melestarikan alam, memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, dan lain sebagainya yang melibatkan hubungan manusia dengan alam.

Sulistyorini (2011:60) membedakan moral menjadi 3, yaitu

a. Moral Individual

Menurut Sulistyorini (2011:61) moral individual berkaitan menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Moral ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi pedoman hidup dirinya sendiri.

b. Moral Sosial

Menurut Sulistyorini (2011:62) moral sosial berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain dalam

kehidupan bermasyarakat. Manusia harus saling bersosialisasi dengan manusia lainnya tetapi tetap harus memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman.

c. Moral Religi

Menurut Sulistyorini (2011:63) moral religi menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dan ajaran agama yang dianutnya.

B. Bahan Ajar Sastra di SMA

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Yana Wardhana (dalam Mulyono 2018:6) bahan ajar merupakan materi yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti halnya pendapat Yana, Daryanto dan Dwicahyono (2014:171) menyampaikan bahwa bahan ajar merupakan sebuah bahan yang digunakan oleh guru untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Ahmadi (2010:159) menambahkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu penunjang yang membantu dan digunakan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada kurikulum yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk bahan ajar dapat berupa tertulis maupun tidak tertulis.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa bahan ajar merupakan sebuah bahan atau materi yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran serta disusun secara runtut dan sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

b. Kriteria Bahan Ajar

Menurut Rahmanto (2004:27) bahan ajar harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1) Bahasa

Faktor kebahasaan dalam sebuah karya sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas di dalamnya. Akan tetapi, cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada saat karya sastra tersebut dibuat, dan sasaran penikmat karya sastra yang ingin dijangkau oleh pengarang. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih bahan ajar sastra yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

2) Psikologis

Pada saat memilih bahan ajar sastra, guru harus memperhatikan perkembangan psikologi peserta didik karena hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemecahan masalah yang dihadapi. Karya sastra yang dipilih hendaknya sesuai dengan perkembangan psikologis dan dapat menarik minat peserta didik.

3) Latar Belakang Budaya

Pemilihan bahan ajar sebaiknya menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik karena peserta didik biasanya akan mudah tertarik pada karya sastra yang memiliki latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Latar belakang karya sastra ini meliputi kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti sejarah, legenda, pekerjaan, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, kepercayaan, dan sebagainya.

C. Drama

Menurut Waluyo (2001:2) drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu *draomai* yang berarti perbuatan, perilaku, dan tindakan manusia. Selaras dengan pernyataan Waluyo, Budianta, dkk (2002:112) juga menyatakan bahwa drama merupakan sebuah karya sastra yang digunakan untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaan pengarang ke dalam sebuah naskah yang nantinya akan dipentaskan.

a. Unsur Intrinsik Drama

1) Tema

Tema merupakan ide atau gagasan yang mendasari sebuah drama. Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2013:114) tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema yang diangkat dalam drama biasanya berkaitan dengan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat.

2) Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:247) tokoh (*character*) adalah orang yang bertugas memerankan seseorang dalam sebuah cerita. Tokoh dan penokohan seringkali disamakan tetapi keduanya memiliki perbedaan. Penokohan biasanya berkaitan dengan watak-watak tokoh dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Jones (dalam Nurgiyantoro 2013:247) menyatakan bahwa penokohan adalah gambaran seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

3) Alur/Plot

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2013:167) menyatakan bahwa alur atau plot adalah urutan/rangkaian kejadian yang dihubungkan dengan sebab dan akibat dari peristiwa yang terjadi dalam cerita. Sejalan dengan pernyataan Nurgiyantoro, Waluyo (2001:8) menjelaskan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian cerita dari awal hingga akhir yang di dalamnya terdapat konflik antartokoh. Alur dibedakan menjadi 3, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks.

4) Latar/Setting

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:304) latar merupakan landas tumpu yang merujuk pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang terjadi dalam cerita.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara yang digunakan pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Sudut pandang dapat dikatakan sebagai posisi pengarang menceritakan tokoh yang ada dalam cerita (Nurgiyantoro 2013:336).

6) Dialog

Menurut Waluyo (2001:20) sebuah drama memiliki ciri khas, yaitu percakapan atau dialog. Dialog disusun dengan memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

7) Konflik

Menurut Nuryanto (2017:147) konflik atau pertikaian merupakan pertentangan yang terjadi dalam sebuah cerita. Pertentangan tersebut dapat terjadi antara tokoh satu dengan tokoh lainnya.

8) Amanat

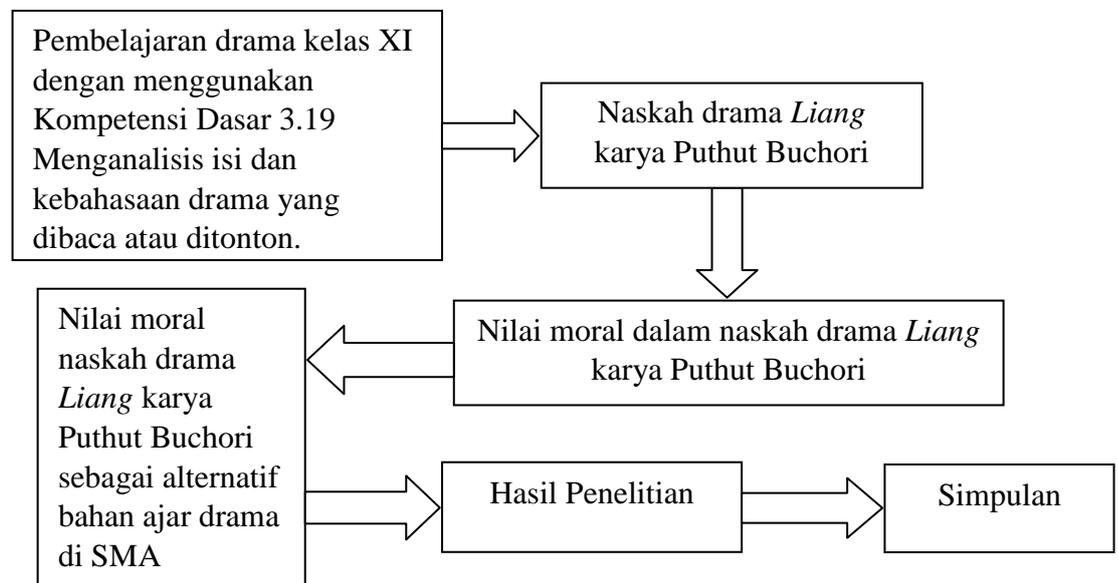
Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Sebuah cerita pasti memiliki pesan yang dapat dipetik oleh pembaca. Oleh karena itu, pembaca harus teliti agar pesan tersirat yang terdapat dalam cerita dapat ditangkap dengan baik (Waluyo 2001:28). Seperti halnya pendapat Waluyo, Nuryanto (2017:148) menyatakan bahwa amanat selalu berhubungan dengan tema cerita.

b. Unsur Ekstrinsik Drama

Menurut Nurgiyantoro (2013:30) unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah cerita tetapi tidak berpengaruh secara langsung dalam sebuah cerita. Wellek dan Waren (dalam Nurgiyantoro 2013:30) membagi unsur ekstrinsik menjadi beberapa unsur, yaitu keadaan pengarang, sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang akan berpengaruh terhadap karya yang ditulis. Dengan kata lain, biografi pengarang secara tidak langsung dapat menentukan ciri khas cerita yang ditulis. Selain itu, unsur psikologi pada pengarang, pembaca, dan keadaan lingkungan juga termasuk unsur ekstrinsik dalam cerita.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran di sekolah pasti memerlukan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan juga tidak sembarangan. Pemilihan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan. Pemilihan bahan ajar yang sesuai dapat memotivasi peserta didik agar semangat dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar drama di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran drama di SMA. Berikut bagan kerangka berpikir pada penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan data yang bukan berupa angka. Menurut Ratna (2004:46) metode penelitian ini dilakukan dengan cara menafsirkan data-data yang ada kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Selaras dengan Ratna, Margono (2009:41) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif lebih mudah digunakan karena data disajikan dengan cara deskripsi, yakni menuliskan hasil analisis yang telah ditemukan dan mendeskripsikan pada laporan penelitian.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan adalah naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori. Data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan adanya muatan nilai moral yang dapat diperoleh melalui unsur insrinsik naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik baca dan catat. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan semua permasalahan yang terdapat dalam sebuah bacaan. Berikut merupakan langkah-langkah teknik pengumpulan data.

1. Membaca secara teliti keseluruhan isi naskah drama yang dipilih sebagai sumber data penelitian.
2. Penandaan bagian-bagian tertentu naskah drama yang mengandung nilai moral pada naskah drama tersebut.

3. Mencatat kutipan-kutipan naskah drama yang mengandung nilai moral.
4. Data dihimpun dan dikelompokkan ke dalam tabel analisis.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Setelah data ditemukan, data dikelompokkan ke dalam tabel analisis dan disajikan dengan cara dideskripsikan kemudian ditulis dalam laporan penelitian. Berikut tabel analisis yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1. Wujud Nilai Moral Naskah Drama Liang karya Puthut Buchori

No.	Data	Wujud Nilai Moral				Unsur Intrinsik
		Manusia dengan Diri Sendiri	Manusia dengan Manusia Lain	Manusia dengan Tuhan	Manusia dengan Alam	
1.						
2.						
3.						
4.						

E. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan data yang bukan angka. Hasil analisis pada penelitian ini berupa deskripsi nilai moral naskah drama

Liang karya Puthut Buchori dan deskripsi nilai moral naskah drama
Liang karya Puthut Buchori sebagai alternatif bahan ajar drama di
SMA.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Naskah Drama *Liang Karya Puthut Buchori*

1. Unsur Intrinsik

a. Tema

Naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori mengangkat tema tentang sosial dan kemanusiaan. Tema sosial pada naskah drama membahas tentang masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat. Masalah sosial yang terjadi berupa konflik pada masyarakat. Tema kemanusiaan berkaitan dengan kegiatan sehari-hari masyarakat, seperti saling menasihati, tolong menolong, dan sebagainya.

b. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai berikut.

a)Wasti

Peran Wasti dalam drama yaitu sebagai tokoh utama, yaitu tokoh yang sering muncul dalam dialog dan menjadi topik bahan gunjingan para tetangga. Wasti membawakan tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mempunyai watak baik dan bersifat positif. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mbok, nggak usah mengingat-ingat masa lalu, tidak perlu disebut-sebut nama bapak, aku bangga kok pada simbok yang telah bersusah payah membesarkan aku.”

b) Yu Milah (Simbok)

Peran Yu Milah (Simbok) dalam drama yaitu sebagai tokoh pembantu yang melengkapi tokoh utama. Simbok membawakan tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mempunyai watak baik layaknya seorang ibu yang sangat menyayangi keluarganya. Selain itu, Simbok juga memiliki watak yang tidak berseberangan dengan tokoh utama.

“Aku ingin kalian punya keluarga yang utuh, yang bisa saling menyayangi, mencintai, saling mendukung, saling tambal sulam kekurangan masing-masing. Tidak menjadi gunjingan orang, tidak menjadi omongan orang.”

c) Yu Mintun

Peran Yu Mintun dalam drama yaitu sebagai tokoh pembantu yang melengkapi tokoh utama. Yu Mintun membawakan tokoh antagonis, yaitu tokoh mempunyai watak yang berlawanan dengan tokoh utama. Selain itu, tokoh Yu Mintun suka dengan gosip, apalagi menggunjing tetangga.

“Pekerjaan apalagi Dik Karti kalau bukan pekerjaan yang “itu”, hanya lulus SMA, kerja di ibu kota. Dalam beberapa tahun sudah bisa pulang bawa tivi yang gede, bawa radio yang gede, bawa mesin cuci, bawa kipas angin, bawa kulkas, bawa duit yang tidak habis-habis.”

d) Karti

Peran Karti dalam drama yaitu sebagai tokoh pembantu yang melengkapi tokoh utama. Karti membawakan tokoh antagonis, yaitu tokoh yang berlawanan dengan tokoh utama. Selain itu, Karti memiliki sifat yang hampir sama dengan Yu Mintun dan Mbak Genuk, yaitu suka gosip dan ingin tahu tentang kehidupan pribadi orang lain.

“Sebenarnya kerja Wasti yang sebenarnya itu apa *tho*? Sedari tadi pagi kok saya nggak *mudeng*.”

e)Mbak Genuk

Peran Mbak Genuk dalam drama yaitu sebagai tokoh pembantu yang melengkapi tokoh utama. Mbak Genuk membawakan tokoh antagonis, yaitu tokoh yang mempunyai watak dan sikap yang berlawanan dengan tokoh utama. Selain itu, Mbak Genuk memiliki sifat suka gosip dan suka menggunjing.

“Lha, ya itu! Wasti yang baru bekerja beberapa tahun sudah bisa beli tivi, kulkas, mesin cuci, radio, dan seabreg barang lainnya. Kalau kerjanya bukan “ngangkang” apa hayo?”

f)Para Tetangga

Peran para tetangga dalam drama yaitu sebagai tokoh pembantu yang melengkapi tokoh utama. Para tetangga membawakan tokoh antagonis, yaitu tokoh yang memiliki watak dan sikap yang berlawanan dengan tokoh utama. Selain itu, para tetangga juga memiliki sifat seperti Mbak Genuk, yaitu suka gosip dan suka menggunjing.

g) Polisi 1 dan polisi 2

Peran polisi 1 dan polisi 2 dalam drama yaitu sebagai tokoh pembantu, yaitu tokoh yang melengkapi tokoh utama. Polisi 1 dan polisi 2 membawakan tokoh protagonis, yaitu tokoh yang berlawanan dengan tokoh utama. Polisi 1 dan polisi 2 bersikap adil dalam menegakkan hukum serta melerai semua kejadian yang terjadi.

“Dan tolong beberapa tetangga yang melihat kejadian ini juga ikut kami ke kantor untuk menjadi saksi.”

2) Penokohan

Penokohan yang terdapat dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai berikut.

a) Wasti

Pengarang menggambarkan Wasti sebagai tokoh yang baik dan sabar. Hal tersebut digambarkan langsung oleh pengarang melalui tindakan tokoh. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mbok, nggak usah mengingat-ingat masa lalu, tidak perlu disebut-sebut nama bapak, aku bangga kok pada simbok yang telah bersusah payah membesarkan aku.”

b) Yu Milah

Pengarang menggambarkan Yu Milah sebagai tokoh yang baik dan sangat menyayangi keluarga. Hal tersebut digambarkan langsung oleh pengarang melalui tindakan tokoh. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku ingin kalian punya keluarga yang utuh, yang bisa saling menyayangi, mencintai, saling mendukung, saling tambal sulam kekurangan masing-masing. Tidak menjadi gunjingan orang, tidak menjadi omongan orang.”

c) Yu Mintun

Pengarang menggambarkan Yu Mintun sebagai tokoh yang suka menggosip dan menggunjing tentang kehidupan orang lain yang ada di sekitarnya. Hal tersebut digambarkan langsung oleh pengarang melalui dialog antartokoh yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pekerjaan apalagi Dik Karti kalau bukan pekerjaan yang “itu”, hanya lulus SMA, kerja di ibu kota. Dalam beberapa tahun sudah bisa pulang bawa tivi yang gede, bawa radio yang gede, bawa mesin cuci, bawa kipas angin, bawa kulkas, bawa duit yang tidak habis-habis.”

d) Karti

Pengarang menggambarkan Karti sebagai tokoh yang suka gosip dan ingin tahu tentang kehidupan orang lain. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang melalui dialog antartokoh yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebenarnya kerja Wasti yang sebenarnya itu apa *tho*? Sedari tadi pagi kok saya nggak *mudeng*.”

e) Mbak Genuk

Pengarang menggambarkan Mbak Genuk sebagai tokoh yang memiliki sifat suka gosip dan menggunjing tentang kehidupan orang lain. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang melalui dialog antartokoh yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lha, ya itu! Wasti yang baru bekerja beberapa tahun sudah bisa beli tivi, kulkas, mesin cuci, radio, dan seabreg barang lainnya. Kalau kerjanya bukan “ngangkang” apa hayo?”

f) Para Tetangga

Pengarang menggambarkan tokoh para tetangga sebagai tokoh yang memiliki sifat seperti Mbak Genuk, yaitu suka gosip dan suka menggunjing. Orang-orang di kampung tidak dapat dipisahkan dengan gosip dan cibiran karena pekerjaan mereka hanya mengurus rumah dan memiliki banyak waktu luang.

g) Polisi 1 dan Polisi 2

Pengarang menggambarkan tokoh polisi 1 dan polisi 2 sebagai tokoh yang memiliki sikap adil dalam menegakkan hukum serta meleraikan semua kejadian yang terjadi. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang melalui tindakan tokoh yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dan tolong beberapa tetangga yang melihat kejadian ini juga ikut kami ke kantor untuk menjadi saksi.”

c. Alur

Naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori menggunakan alur campuran. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Makanya saya dulu keberatan ketika kamu lulus dari SMP memutuskan menjadi pemain kethoprak keliling seperti Simbok. Saya ingin kamu sekolah terus. Saya percaya sekolah bisa menjadi tabungan masa depan, betapa pun sangat sederhana. Simbok bangga dan bahagia memandang wajah kamu yang bercahaya setiap membicarakan pelajaran di sekolah. Dari membaca matematika sampai sejarah. Simbok gembira melihat kamu sangat lahap menyantap setiap pelajaran. Simbok anggap segala jerih payah simbok tidak *muspra*, tidak sia-sia. Simbok anggap ketika itu adalah puncak impian simbok melihat kamu memakai seragam sekolah.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok membahas masa lalu yang terjadi ketika Wasti lulus dari bangku SMP.

Kutipan lain yang menunjukkan naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori menggunakan alur campuran sebagai berikut.

“Namun setelah lulus SMA, impian Simbok luruh, lumer bersama mahalanya biaya kuliah. Kuliah di perguruan tinggi hanya tinggal sebagai mimpi kosong yang tidak akan tercapai. Mimpi hanya tinggal mimpi (setelah menghela napas panjang) Untuk itu, Nduk karena beban ekonomi itulah, Simbok terpaksa

mendorongmu untuk mencari kerja ke kota. Meskipun sebenarnya, Simbok belum bisa mengikhlasakan betul kepergianmu. Sebab Simbok tidak pernah tahu apa sebenarnya pekerjaanmu.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok sebenarnya menginginkan Wasti melanjutkan sekolah di perguruan tinggi namun apalah daya, biaya kuliah mahal dan akhirnya Simbok terpaksa melepaskan Wasti bekerja di kota.

Kutipan lainnya yang menunjukkan alur campuran sebagai berikut.

“Sesampainya di kota waktu itu, Wasti terjebak berbuat dosa dengan laki-laki yang ternyata hanya hidung belang. Padahal Wasti sudah terlanjur menyerahkan jiwa raga untuk lelaki itu, sampai Wasti rela menyerahkan liang Wasti untuk menjadi surga kecil miliknya. Namun, apa yang dia berikan kepada Wasti? Ternyata bukan cinta dan masa depan, tetapi hanya cek yang berjumlah jutaan.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa di kota pada saat itu, Wasti bingung mencari pekerjaan namun memilih jalan pintas menjadi wanita penghibur yang selalu berbuat dosa. Akhirnya, Wasti menyesal dan pasrah.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat diketahui bahwa alur yang digunakan naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori adalah alur campuran.

Alur dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai berikut.

1) Peristiwa

Peristiwa awal dalam cerita dimulai pada saat Wasti datang dari Jakarta dalam keadaan hamil 4 bulan.

Pergunjungan pagi itu berawal dari kedatangan Wasti dari Jakarta. Wasti pulang ke rumah dalam keadaan hamil 4 bulan. Di becak dengan segala kelesuan hidup yang telah

dialaminya. Di becak dibawanya pula tas jinjing, sebuah kardus berisi mesin cuci dan beberapa tas plastik berisi oleh-oleh.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa peristiwa awal yang terjadi dalam cerita adalah semua kejadian yang ada dalam cerita berawal dari kedatangan Wasti yang sudah lama tinggal di Jakarta dan akhirnya pulang ke kampung dalam keadaan hamil 4 bulan.

2) Konflik

Konflik yang terjadi dalam cerita yaitu pada saat Simbok sudah tidak kuat menahan emosi kepada Mbak Genuk yang selalu mengusik keluarganya, selalu menjadi penghasut tetangganya untuk mencibir Wasti sehingga tetangganya banyak yang terpincut dan bergabung untuk menggosip bersama. Selain itu, Mbak Genuk juga suka mengolok-olok Wasti.

“(Tanpa pikir panjang, memukuli Mbak Genuk dengan besi yang dibawanya) Keluargaku memang keluarga pendosa, anakku juga pernah melakukan dosa, tetapi kami tidak pernah merugikan orang lain, kami tidak pernah mengambil harta orang lain. (Terus memukuli Mbak Genuk) Tidak seperti kamu, suka menggunjingkan orang lain, biang gosip, tukang menjelek-jelekkkan orang lain, makan harta orang lain. (Memukuli semakin keras) Dasar rentenir busuk! Bajingan kamu! Bangsat kamu! Babi, gajah, telur busuk!”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok sudah benar-benar muak terhadap gunjingan yang ditujukan kepada keluarganya terlebih pada Wasti, anak perempuan yang sangat disayang. Oleh karena itu, Simbok menggunjing dan memukuli Mbak Genuk agar Mbak Genuk sadar akan perbuatan yang telah dilakukan.

3) Klimaks

Klimaks yang terjadi dalam cerita yaitu pada saat polisi datang dan membawa Simbok ke kantor polisi.

“(Membawa Yu Milah yang hanya diam pasrah) Ayo ikut kami ke kantor.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa semua keributan yang terjadi dalam cerita berakhir ketika polisi datang dan membawa Simbok ke kantor polisi untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.

d. Latar

1) Latar Tempat

a) Di kompleks perumahan

Di kompleks perumahan pinggir sungai itu terasa bertambah sesak bila ada penghuni baru.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang terjadi dalam cerita adalah di kompleks perumahan yang bertambah sesak apabila ada penghuni baru.

b) Di perumahan petak

Perumahan petak berukuran 3x3 meter bercat warna warni tersebut hanya terbuat dari batu bata dan tanpa diplester, dikerjakan secara ekspresif dengan tonjolan dan lepotan semen mencuat tidak beraturan seperti goresan kuas seorang maestro.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang terjadi dalam cerita adalah di perumahan petak yang hanya berukuran 3x3 meter.

c) Di sumur

- Ibu Wasti yang sedang mencuci di sumur sambil mengawasi tidurnya Thole.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang terjadi dalam cerita adalah di sumur yang ditunjukkan dengan keberadaan simbok yang sedang mencuci pakaian di sumur.

Wasti di sumur merendam pakaian kotor yang dibawa dari Jakarta.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang terjadi dalam cerita adalah di sumur yang ditunjukkan dengan keberadaan Wasti yang sedang merendam pakaian kotor.

d) Di sebuah jarik

Anak Wasti yang sedang ditidurkan (diayun-ayun) pada sebuah jarik yang diikatkan di salah satu pintu rumah.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang terjadi dalam cerita adalah di sebuah jarik yang ditunjukkan dengan keberadaan Thole, anak Wasti yang sedang diayun-ayunkan di sebuah jarik yang diikatkan di salah satu pintu rumah.

e) Di depan rumah Wasti

Sore itu, di depan rumah Wasti masih sepi, belum ada tetangga satu pun yang keluar untuk bergunjing.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang terjadi dalam cerita adalah di depan rumah Wasti yang masih sepi. Di depan rumah Wasti biasanya digunakan tetangga untuk berkumpul dan menggunjing Wasti.

f) Di rumah Karti

Di rumah Karti, setelah selesai membikin minuman untuk Mbak Genuk.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang terjadi dalam cerita adalah di rumah Karti, tempat yang digunakan Mbak Genuk dan Wasti untuk membahas semua yang berkaitan dengan Wasti.

- Di pangkuan Yu Milah

Wasti masih menangis di pangkuan Yu Milah.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang terjadi dalam cerita adalah di pangkuan Yu Milah yang ditunjukkan ketika Wasti sedang menangis di pangkuan Simbok.

2) Latar Waktu

a) Pagi hari

Pergunjungan pagi itu berawal dari kedatangan Wasti dari Jakarta.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa latar waktu yang terjadi dalam cerita adalah pagi hari yang ditunjukkan pada saat Wasti baru saja datang ke kampung dan membawa beberapa barang bawaan.

b) Minggu ini

“St... lha ini, biang gosip kita minggu ini, baru datang dari ibu kota.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa latar waktu yang terjadi dalam cerita adalah minggu ini yang ditunjukkan ketika para tetangga sedang berkumpul dan melihat Wasti datang dari kota dengan barang bawaannya.

c) Sore hari

- “Tidak usah, Dik, sudah sore.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa latar waktu yang terjadi dalam cerita adalah sore hari yang ditunjukkan ketika Karti akan membuatkan minum untuk Mbak Genuk.

- “Sudah hampir maghrib, aku pulang dulu, ya, Dik. Cicilannya besok nggak apa-apa.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa latar waktu yang terjadi dalam cerita adalah sore hari yang ditunjukkan ketika Mbak Genuk akan pulang karena sudah hampir maghrib.

3) Latar Suasana

a) Mengharukan

Simbok

“Aku hanya tidak ingin masa lalu itu terulang pada anakku, pada cucuku, aku ingin kalian hidup normal.”

Wasti

“Kita sekarang pun juga hidup normal, kan, Mbok?”

Simbok

“Aku ingin kalian punya keluarga yang utuh, yang bisa saling menyayangi, mencintai, saling mendukung, saling tambal sulam kekurangan masing-masing. Tidak menjadi gunjingan orang, tidak menjadi omongan orang.”

Wasti

“Maaf, maaf kalau aku memperburuk cita-cita dan harapan Simbok.”

Kutipan dialog tersebut menjelaskan bahwa suasana yang terjadi sangat mengharukan, yaitu ketika Wasti dan Simbok sedang berbincang tentang masa lalu yang

kelam dan cita-cita Simbok yang sudah pupus. Selain itu, Simbok juga memiliki keinginan agar ia memiliki keluarga yang utuh agar tidak lagi menjadi bahan gosip dan gunjingan tetangganya.

b) Keributan

Mbak Genuk

“(Sengaja keras suaranya) Musim kawin kok setiap hari.”

Simbok

“Hei! Gendut! Ke sini kamu. Nggak bisa menata *cangkem* kamu, ya? Nggak mau lihat orang susah, ya? Memang nasib kami ini memang sudah jelek, nggak usah kamu sindir-sindir, nggak usah kamu ejek-ejek, nasib kami memang sudah jelek.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa suasana yang terjadi sangat ribut ketika Mbak Genuk sengaja menyindir dengan suara keras dan simbok yang tidak terima dengan sindiran tersebut dan akhirnya terjadilah keributan.

c) Menegangkan

Polisi 1

“Kami mendapat laporan, ada percobaan pembunuhan di sini.”

Polisi 2

“Siapa yang bernama Sumilah?”

Polisi 1

“(Membawa Yu Milah yang hanya diam pasrah) Ayo ikut kami ke kantor.”

Polisi 2

“Sebentar lagi petugas medis akan membawa ibu yang dipukuli tadi.”

Polisi 1

“Dan tolong beberapa tetangga yang melihat kejadian ini juga ikut kami ke kantor untuk menjadi saksi.”

Kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa suasana yang terjadi sangat menegangkan ketika polisi datang dan menanyakan mengenai kejadian yang terjadi, yaitu percobaan pembunuhan dan akhirnya membawa simbok ke kantor polisi.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori adalah sudut pandang persona kedua, yaitu kau. Hal tersebut dapat diketahui dalam cerita karena pengarang seolah-olah memosisikan dirinya sebagai orang lain.

f. Amanat

Pesan yang dapat diambil dari naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori adalah jadilah manusia baik yang tetap berjuang walaupun sering digunjingkan oleh orang lain dan jangan pernah suka mengusik kehidupan orang lain. Hal tersebut dapat diketahui dalam cerita, yaitu sosok Wasti yang sangat kuat dalam menghadapi gunjingan-gunjingan tetangganya dan sosok Mbak Genuk yang selalu mengusik kehidupan orang lain.

2. Nilai Moral

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti pasrah pada keadaan.

“Sejak itulah, hidup Wasti mulai hancur. Impian bekerja di kota seperti harapan Simbok telah mati terkubur. Hati Wasti menjadi tidak menentu. Dan untuk menghibur hati Wasti yang hancur itu tidak gampang, Mbok.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti benar-benar pasrah dan menyerah pada keadaan. Tidak hanya Wasti, orang lain saat menghadapi masalah yang dialami Wasti juga akan melakukan hal yang sama seperti Wasti. Akan tetapi, ia tetap berusaha untuk menghibur dirinya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan diri sendiri adalah tetap kuat walau badai menerpa.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti sadar akan semua perbuatan yang dahulu sudah diperbuat. Akhirnya, Wasti menyesal dan pasrah pada keadaan.

“Untuk mencari kesenangan hati penghibur diri, Wasti terjebak dari satu dosa ke dosa yang lainnya. Wasti melulu berbuat dosa. Wasti tahu dan sadar hal ini adalah dosa, tetapi Wasti sudah tidak dapat menghindar, sebab kalau Wasti lepaskan akan menjadi sayatan luka yang teramat dalam menggores hati Wasti.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa gejala batin Wasti saat itu sangat besar. Ia sadar dan tahu perbuatan yang dilakukan adalah dosa besar. Akan tetapi, Wasti bingung dan kehilangan arah dan akhirnya Wasti pasrah pada keadaan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan diri sendiri adalah tetap kuat dalam menghadapi segala cobaan yang menerpa.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti mencoba untuk mengingatkan Simbok agar tidak menggubris cibiran tetangga dan memberikan semangat karena hidup terus berjalan.

“Sudahlah, Mbok, biarkan orang-orang itu berbicara sesuka hatinya, hidup kita terus berputar, kita harus terus makan, kita harus bekerja sekuat tenaga.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sudah kebal dengan cibiran tetangga yang dilontarkan kepadanya. Oleh karena itu, Wasti menasihati Simbok karena Simbok masih tidak terima dengan cibiran tetangga yang dilontarkan kepada Wasti. Dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain adalah bersikap tidak peduli tetapi tetap menasihati orang lain.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti sudah pasrah tentang cibiran tetangga yang dilontarkan kepadanya. Wasti juga menyayangi Simbok.

“Makanya jangan dipikir berat, memang sudah nasib kita, Mbok. Oh ya, Mbok, saya belikan pesanan Simbok, mesin cuci. Besok tinggal beli sanyo biar Simbok nggak usah capek-capek nimba.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti menasihati Simbok agar Simbok juga pasrah menerima takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan. Wasti juga seorang anak yang berbakti dan sangat menyayangi Simbok. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah tetap menasihati dan menyayangi orang tua.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti adalah seorang anak yang menyayangi ibunya.

“Yang penting Simbok nggak capek dan Simbok bisa buka usaha cucian, bukannya mburuh pakai tangan, tetapi tinggal pencet, cet. Pakaian-pakaian nyuci dengan sendirinya. Simbok tidak terlalu capek dan dapat penghasilan sampingan.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sangat menyayangi Simbok dan tidak ingin Simbok susah dan capek sehingga Wasti memberikan kejutan dengan membelikan mesin

cuci yang sekaligus dapat digunakan Simbok untuk membuka usaha cucian dan bisa mendapatkan penghasilan tambahan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah menyayangi orang tua yang telah mengandung, merawat, dan mendidik dengan sepenuh hati.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Mbak Genuk adalah seseorang yang suka menolong orang lain.

“Saya hadir di tengah-tengah *panjenengan* kan saling menguntungkan, Anda kan dapat barang atau uang pinjaman, saya untung dapat persenan dari *panjenengan*. *Lak yo inggih tho?*”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mbak Genuk suka menolong, yakni dengan meminjamkan barang atau uang kepada orang lain di sekitarnya yang sedang membutuhkan bantuannya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah suka menolong.

Dalam naskah drama ini, Simbok adalah seorang Ibu yang pengertian.

“Sudah, Nduk, besok saja biar Simbok yang mencuci. Kamu masih capek kan?”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok sangat menyayangi Wasti dan tidak ingin Wasti terlalu capek sehingga Simbok meminta kepada Wasti agar ia segera beristirahat. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah menyayangi satu sama lain.

Dalam naskah drama ini, Wasti juga seorang anak yang pengertian dan menyayangi orang tuanya.

“Tak apalah, Mbok. Biar Wasti saja yang nyuci sekarang, biar besok pagi sudah *atus* dan tinggal jemur.”

Kutipan tersebut menjelaskan Wasti menyayangi orang tuanya dan tidak ingin orang tuanya terlalu capek sehingga Wasti memilih untuk mencuci dan besok pagi tinggal menjemur serta pekerjaan tidak terlalu berat. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah menyayangi satu sama lain.

Dalam naskah drama ini, Simbok sangat menyayangi Wasti dan pengertian kepadanya.

“Ini anakmu sudah tidur. Ayo lekas temani anakmu tidur, lumayan kan tidur sore sampai maghrib dan kalau masih pengen nyuci, ntar biar Simbok yang menimba.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok merupakan ibu yang perhatian, sangat menyayangi anaknya, dan saling mengerti satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah menyayangi satu sama lain.

Dalam naskah drama ini, Mbak Genuk adalah orang yang sirik kepada orang lain tetapi Mbak Genuk tetap memberikan nasihat kepada orang lain agar tetap waspada kepada wanita lain.

“Ya hati-hati saja, zaman sekarang ini, banyak lho wanita tidak bersuami yang suka merebut suami orang.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mbak Genuk tetap memberikan nasihat kepada orang lain agar selalu waspada dan berhati-hati karena banyak wanita yang suka merebut suami orang. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling memberikan nasihat.

Dalam naskah drama ini, Mbak Genuk mengingatkan orang lain agar tetap waspada kepada wanita penggoda.

“Aku percaya suamimu tidak begitu, tetapi awas lho, virus wanita penggoda sekarang sudah masuk desa dan kampung.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mbak Genuk adalah orang yang suka mengingatkan orang lain agar orang lain dapat waspada dan berhati-hati tentang keadaan di sekitar. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling mengingatkan satu sama lain.

Dalam naskah drama ini, Wasti adalah ibu yang kuat, ibu yang tetap mendiamkan tangis anaknya walaupun dia juga sedang menangis.

“Di sela-sela tangisnya sendiri, Wasti masih mencoba mendiamkan tangis anaknya.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti mencoba kuat demi anaknya karena hanya anak yang dapat membuatnya kuat menghadapi cobaan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah menyayangi satu sama lain.

Dalam naskah drama ini, Wasti adalah ibu yang kuat, ibu yang tetap mendiamkan tangis anaknya, ibu yang tidak ingin melihat anaknya bersedih walaupun dia sedang bersedih hati.

“Diam, Nak, diam.... Jangan ikut kesedihan ibu, ya, Nak. Kamu jangan ikut sedih, biar ibu saja yang menanggung segala beban ini. Cup... cup... cup... nak. Kamu tidak boleh sedih. Tidur, ya, Nak, tidur...”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti mencoba kuat demi anaknya karena hanya anak yang dapat membuatnya kuat menghadapi cobaan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah menyayangi satu sama lain.

Dalam naskah drama ini, Wasti diungkapkan sangat menyayangi dan menghargai ibunya.

“Mbok, nggak usah mengingat masa lalu, tidak perlu disebut-sebut nama bapak, aku bangga kok pada simbok yang telah susah payah membesarkan aku.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti menasihati Simbok agar tidak membahas masa lalu karena masa lalu yang dialami sangat kelam dan tidak perlu untuk dibahas lagi. Wasti juga menjelaskan bahwa dirinya sangat bangga dengan Simbok. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menasihati dan saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, Wasti diungkapkan sangat menyayangi ibunya.

“Sekarang kita hidup cukup, Mbok. Tidak usah kita ungkit-ungkit masa lalu yang mungkin menyakitkan simbok.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti menasihati Simbok agar tidak membahas masa lalu yang kelam, yang dapat kembali menyakiti hati Simbok. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menasihati dan menyayangi.

Dalam naskah drama ini, Simbok diungkapkan sangat menyayangi keluarganya.

“Aku hanya tidak ingin masa lalu itu terulang pada anakku, pada cucuku, aku ingin kalian hidup normal.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa simbok tidak ingin anak dan cucunya terjebak pada kehidupan kelam seperti yang dialami oleh dirinya karena masa lalu yang kelam bisa menimbulkan cibiran bagi keluarganya yang diterima keluarga Wasti sampai saat ini. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Simbok sangat menyayangi keluarganya.

“Aku ingin kalian punya keluarga yang utuh, yang bisa saling menyayangi, mencintai, saling mendukung, saling tambal sulam kekurangan masing-masing. Tidak menjadi gunjingan orang, tidak menjadi omongan orang.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok tidak ingin keluarganya mengulang kesalahan yang sudah dialami olehnya sehingga Simbok menasihati Wasti. Simbok juga berkeinginan untuk memiliki keluarga yang utuh dan bisa saling menyayangi agar tidak lagi mendapat cibiran dari tetangga di sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi dan menasihati.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti adalah orang yang sebisa mungkin dapat menenangkan simbok.

“Tetapi tidak semua mutlak kesalahan simbok.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti mencoba untuk menenangkan Simbok mengenai pikiran-pikiran negatif tentang masa lalu yang telah dialami oleh Simbok dan keluarganya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Simbok sangat menyayangi Wasti.

“Dahulu aku menginginkan kamu tumbuh sebagai perempuan yang meniti hidup tanpa kelokan, tanpa tikungan yang penuh dengan tikaman. Tikaman laki-laki pendusta, yang baginya tak lebih dari para penyewa liang kehangatan untuk menitipkan sperma. Begitu benih menetes, mereka lenyap tanpa bekas. Aku ingin kamu menemukan laki-laki yang meskipun sangat sederhana, mampu memberikan sarang yang hangat dan nyaman, syukur punya kedudukan yang lumayan.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok memiliki mimpi, yaitu Wasti tumbuh sebagai perempuan yang hidup dengan nyaman dan Wasti memiliki pendamping hidup yang baik sehingga tidak menimbulkan gunjingan dan cibiran seperti yang dialaminya hingga saat ini.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa simbok sangat menyayangi Wasti.

“Makanya saya dulu keberatan ketika kamu lulus dari SMP memutuskan menjadi pemain kethoprak keliling seperti Simbok. Saya ingin kamu sekolah terus. Saya percaya sekolah bisa menjadi tabungan masa depan, betapa pun sangat sederhana. Simbok bangga dan bahagia memandang wajah kamu yang bercahaya setiap membicarakan pelajaran di sekolah. Dari membaca matematika sampai sejarah. Simbok gembira melihat kamu sangat lahap menyantap setiap pelajaran. Simbok anggap segala jerih payah Simbok tidak *muspra*, tidak sia-sia. Simbok anggap ketika itu adalah puncak impian Simbok melihat kamu memakai seragam sekolah.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok tidak ingin Wasti terjun juga di dunia kelim seperti dirinya dan Simbok juga memiliki keinginan yang baik, yakni melihat Wasti melanjutkan sekolahnya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti sangat menyayangi simbok.

“Sudahlah, Mbok, yang sudah ya sudah, keinginan simbok dan keinginan Wasti yang belum terwujud mari kita wujudkan bersama.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sedang menenangkan Simbok karena Simbok masih berpikiran tentang masa lalu yang kelim. Wasti tidak ingin menambah beban pikiran Simbok karena ia takut Simbok dapat stres. Dapat

disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Simbok sangat menyayangi Wasti.

“Wasti, biar bagaimana pun engkau tetap anak kebanggaan Simbokmu, Nduk. Dosa Wasti, dosa Simbok juga.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok menenangkan Wasti yang sedang mengingat kejadian kelam di masa lalu. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti adalah seseorang yang berjuang demi kebutuhan hidup tetapi menyesali perbuatannya.

“Maafkan Wasti bila barang-barang perabot yang ada di sini dari uang haram Wasti tetapi Wasti tidak mencuri. Wasti tulus mencarinya, Wasti ikhlas untuk memenuhi kebutuhan kita, Wasti rela untuk kebahagiaan Simbok, untuk anak-anakku.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti rela bekerja sebagai apapun demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga karena Wasti sangat menyayangi keluarganya. Akan tetapi, ia juga menyesali perbuatan yang telah dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah mau berjuang demi kebutuhan hidup dan saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti tidak akan mengulangi perbuatan yang sama.

“Tetapi Wasti sudah berjanji akan berhenti mulai saat ini, Wasti akan bekerja keras di kampung saja. Di sini, dekat dengan Simbok, dekat dengan anak-anak.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sudah tidak akan bekerja sebagai pemuas nafsu laki-laki hidung belang. Ia mau bekerja di kampung dan berjuang mencukupi kebutuhan keluarganya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling menyayangi dan saling memperjuangkan.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Simbok memiliki sikap adil.

“Aku tidak peduli, mau di penjara, mau di neraka, aku tidak peduli. Babi seperti ini memang harus mati.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok adalah ibu yang bersikap adil. Ia mati-matian membela anaknya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah bersikap adil dan saling menyayangi.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa tetangga Simbok mengingatkan hal baik kepada Simbok.

“Sareh, Yu, sareh. Ditentremke atine, dijembarake pangapuramu. Nyebut, Yu... Nyebut asmaning Gusti.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tetangga Simbok mencoba untuk menyadarkan Simbok agar tidak melakukan hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lain adalah saling mengingatkan.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Karti masih ingat dengan Tuhan yang telah memberikan semuanya, termasuk jabatan yang dimiliki oleh suaminya.

“Ah hanya untuk syukuran kenaikan pangkat suamiku.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Karti akan membuat syukuran untuk kenaikan pangkat suaminya. Dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan terdapat dalam kutipan dialog ini adalah bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa wujud pertaubatan Wasti adalah akhirnya Wasti pulang ke kampung dan memilih tinggal bersama Simbok serta anak-anaknya dan Wasti tidak akan mengulang perbuatan yang sama.

“Tetapi Wasti sudah berjanji akan berhenti mulai saat ini, Wasti akan bekerja keras di kampung saja. Di sini, dekat dengan simbok, dekat dengan anak-anak.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sudah sadar akan semua kesalahan dan dosa yang telah diperbuat. Oleh karena itu, ia memilih pulang ke kampung halamannya dan tinggal bersama Simbok serta anak-anaknya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan adalah bertaubat.

Dalam naskah drama ini, diungkapkan bahwa Wasti merasa berdosa dengan apa yang telah dilakukan.

“Untuk mencari kesenangan hati penghibur diri, Wasti terjebak dari dosa satu ke dosa lainnya. Wasti melulu berbuat dosa. Wasti tahu dan sadar hal ini adalah dosa tetapi Wasti sudah tidak dapat menghindar, sebab kalau Wasti lepaskan akan menjadi sayatan luka yang teramat bagi Wasti.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti merasa berdosa dan sadar akan kesalahan yang telah dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan adalah merasa berdosa.

B. Nilai Moral dalam Naskah Drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di SMA

Setelah menganalisis naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori, dapat disimpulkan bahwa naskah drama tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar menurut Rahmanto (2004:27) yaitu aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

1. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori menggunakan bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Makanya saya dulu keberatan ketika kamu lulus dari SMP memutuskan menjadi pemain kethoprak keliling seperti simbok. Saya ingin kamu sekolah terus. Saya percaya sekolah bisa menjadi tabungan masa depan, betapa pun sangat sederhana. simbok bangga dan bahagia memandang wajah kamu yang bercahaya setiap membicarakan pelajaran di sekolah. Dari membaca matematika sampai sejarah. Simbok gembira melihat kamu sangat lahap menyantap setiap pelajaran. Simbok anggap segala jerih payah simbok tidak *muspra*, tidak sia-sia. Simbok anggap ketika itu adalah puncak impian simbok melihat kamu memakai seragam sekolah.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti adalah harapan terbesar Simbok dan Simbok ingin Wasti melanjutkan sekolah untuk masa depannya kelak. Oleh karena itu, Simbok tidak ingin Wasti terjun juga di dunia kelim seperti dirinya.

Penggunaan bahasa yang mudah dipahami juga terdapat dalam kutipan berikut.

“Tetapi Wasti sudah berjanji akan berhenti mulai saat ini, Wasti akan bekerja keras di kampung saja. Di sini, dekat dengan Simbok, dekat dengan anak-anak.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sudah tidak akan bekerja sebagai pemuas nafsu laki-laki hidung belang. Ia mau bekerja di kampung dan berjuang mencukupi kebutuhan keluarganya. Wasti menganggap bahwa bekerja di kampung merupakan salah satu cara agar ia tidak merantau di kota dan tidak lagi jauh dari keluarga.

2. Psikologis

Naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori memiliki aspek psikologis yang terjadi pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan wawasan bagi peserta didik dalam mengambil keputusan dalam sebuah masalah. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“Sudahlah, Mbok, biarkan orang-orang itu bicara sesuka hatinya, hidup kita harus terus berputar, kita harus terus makan, kita harus bekerja sekuat tenaga.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Wasti sudah kebal dengan cibiran tetangga yang dilontarkan kepadanya. Oleh karena itu, Wasti menasihati Simbok agar Simbok tidak lagi menggubris semua cibiran yang dilontarkan tetangga kepada Wasti dan keluarganya.

Kutipan lain yang menunjukkan aspek psikologis sebagai berikut.

“Aduh tolong... Panggil pak RT, pak hansip, panggil pak polisi.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tetangga Wasti takut pada kejadian yang terjadi sehingga meminta tolong menghubungi pihak berwenang agar kejadian tersebut dapat segera berakhir.

3. Latar Belakang Budaya

Naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori memiliki latar belakang cerita yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Para tetangga yang pagi itu merubung Mbak Genuk tukang simpan pinjam uang, tertawa lepas.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tetangga Wasti memiliki banyak waktu luang karena hanya mengurus pekerjaan rumah saja sehingga dapat berkumpul dan membicarakan orang lain.

Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan lain yang menjelaskan naskah drama ini erat dengan kehidupan manusia.

“Iya, saya mau jemput anakku. Saya mau ke kantor kecamatan. Aku mau nyuci, sudah tiga hari nggak dicuci. Ayo pulang, pulang. Nanti sore ngobrol lagi ya. Hati-hati, Mbak Genuk.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ibu-ibu tetangga Wasti telah selesai menggosip karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah. Sangat jelas bahwa naskah drama ini erat dengan kehidupan manusia.

Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan lain yang menjelaskan bahwa naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori erat dengan kehidupan manusia.

“Sudahlah, Nduk, beban ini kita tanggung bersama. Simbok akan selalu bersamamu, bersama anak-anakmu.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok adalah seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya walaupun anak itu sudah berbuat dosa. Seorang ibu akan selalu memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh anaknya karena ibu memiliki sifat yang tulus dan menyayangi anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, nilai moral yang terdapat dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori, yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu tetap kuat walaupun badai menerpa. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu saling menasihati, saling menyayangi, saling tolong menolong, saling mengingatkan, sadar akan kesalahan yang telah dilakukan, saling memperjuangkan, dan bersikap adil. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan, bertaubat, dan merasa berdosa. Nilai moral yang terkandung dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran drama di SMA yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

B. Saran

Saran dari hasil penelitian terhadap nilai moral naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai berikut.

1. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi untuk pembelajaran drama di SMA, khususnya yang berkaitan dengan nilai moral. Selain itu, hasil penelitian dapat memberikan alternatif bahan ajar yang lebih bervariasi.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu peserta didik agar mudah memahami materi yang berkaitan dengan nilai moral. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik terhadap karya sastra, khususnya drama.

3. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. n

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatara.
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.
- Daryanto dan Dwicahyono, Aris. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Eliastuti, Maguna. 2017. "Nilai-nilai Moral dalam Novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono. Artikel Ilmiah. Universitas Indraprasta PGRI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*.
- Khoru Ahmadi, Iif dan Sofan Amri. 2010. *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Prestasi Pustaka
- Kurniadi, Alisius Titus. 2019. "Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan Implementasinya". Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nugroho, Agung. 2018. "Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra". Artikel Ilmiah. STKIP PGRI Lubuklinggau.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanto, Tato. 2017. *Apresiasi Drama*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Margono, S. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Grafiti.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyani, Fina. 2020. "Analisis Nilai Moral dalam Naskah Drama *Tangis* dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalas. 2011. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penelitiannya dalam Penelitian*. Madani.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanandita Graha Widya.
- Wesyari, Ifa. 2015. "Nilai Moral Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Marsinah* karya Ratna Sarumpaet". Skripsi. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

LAMPIRAN

LIANG

Karya: PUTHUT BUCHORI

Berdasar cerpen "LIANG" karya Indra Tranggono

BABAK I

A. KOMPLEK PERUMAHAN PETAK PINGGIR SUNGAI ITU TERASA BERTAMBAH SESAK BILA ADA PENGHUNI BARU. PERUMAHAN PETAK BERUKURAN 3X3 METER YANG BERCAT WARNA WARNI TERSEBUT HANYA TERBUAT DARI BATU BATA DAN TANPA DIPLESTER, DIKERJAKAN SECARA EKSPRESIF DENGAN TONJOLAN DAN LEPOTAN SEMEN MENCUAT TIDAK BERATURAN SEPERTI GORESAN KUAS SEORANG MAESTRO. BEBERAPA BAGIAN RUMAH- RUMAH ITU HANYA DITUTUP TRIPLEKS DAN KAYU BEKAS PETI KEMAS. SUASANA PAGI YANG PENUH DENGAN GEBYAR WARNA-WARNI CAT RUMAH YANG SEPERTI PAWAI DIPERTEGAS DENGAN SUASANA RIUH PENGHUNINYA. PERGUNJINGAN PAGI ITU BERAWAL DARI KEDATANGAN WASTI DARI JAKARTA. WASTI PULANG KE RUMAH DALAM KEADAAN HAMIL 4 BULAN, NAIK BECAK DENGAN SEGALA KELESUAN HIDUP YANG TELAH DIALAMINYA. DI BECAK DIBAWANYA PULA BEBERAPA TAS JINJING, SEBUAH KARDUS BERISI MESIN CUCI DAN BEBERAPA TAS PLASTIK BERISI OLEH-OLEH.

YU MINTUN : St.. lha ini , biang gossip kita minggu ini, baru datang dari ibu kota.

KARTI : Enam bulan yang lalu bawa tivi, radio yang gede, kipas

angin, kulkas dan *embuhlah* apa yang lainnya.
Welhadalah sekarang bawa mesin cuci. Apa sih
 sebenarnya pekerjaan Wasti?

MTAK GINUK : Apalagi kalau bukan yang “itu” pekerjaannya, tahu
 sendiri tho?

KARTI : Yang “itu”, yang apa
 maksudnya ?

MTAK GENUK : Yang itu.. tu....

YU MINTUN : Pekerjaan apa lagi dik Karti, kalau bukan pekerjaan
 yang “itu”, hanya lulus SMA, kerja di ibukota. Dalam
 beberapa tahun sudah bisapulang bawa tivi yang gede,
 bawa radio yang gede, bawa mesin cuci, bawa kipas
 angin, bawa kulkas, bawa duit yang tidak habis-
 habis.....

MTAK GENUK : Dan yang pasti, selalu bawa anak tiap tahunnya...

**B. PARA TETANGGA YANG PAGI ITU MERUBUNG MTAK
 GENUK TUKANGSIMPAN PINJAM UANG, TERTAWA LEPAS.**

TETANGGA LAIN : Eh.. mbak Genuk, tetapi siapa tahu lho, kalau Wasti
 sengaja menyindir *sampeyan* yang mandul....

MTAK GENUK : Biar mandul tapikan punya suami....

C. KEMBALI PARA TETANGGA TERTAWA.

YU MINTUN : Iya lho, padahal Wasti belum pernah bawa suaminya
 kesini sekalipun. Tapi kok tiap tahun bisa bawa anak
 ya.... Ajaib.

D. KEMBALI TAWA PARA TETANGGA ITU LEPAS TAK TERKENDALI, MENGUSIK YU MILAH, IBU WASTI YANG SEDANG MENCUCI DI SUMUR SAMBIL MENGAWASI TIDURNYA THOLE, ANAK WASTI YANG SEDANG DITIDURKAN (DIAYUN-AYUN) PADA SEBUAH JARIK YANG DIIKATKAN DI SALAH SATU PINTU RUMAH.

YU MILAH : Brengsek benar para tetangga itu, seperti tidak ada pekerjaan lain, seperti tidak punya omongan lain. (MEMBANTING CUCIANNYA KE LANTAI SUMUR) Tiap hari yang diomongkan kok cuma kamu nduk.

MASTI : Sudahlah mbok, biarkan orang-orang itu bicara sesuka hatinya, hidup kita harus terus berputar, kita harus terus makan, kita harus terus bekerja sekuat tenaga.

YU MILAH : Tapi kuping ini sudah pekak, nduk. Sudah panas. Tidak pagi, tidaksiang, sore, malam, yang diomongkan tentang anak kamu, tentang mana suami kamu, tentang pekerjaanmu. Ah.. *judog* aku, lama-lama bisa darah tinggi.

WASTI : Makanya jangan dipikir berat, memang sudah nasib kita mbok. (MENGALIHKAN PEMBICARAAN) Oh ya mbok saya belikan pesanan simbok, mesin cuci. Besok kita tinggal beli sanyo, biar simbok nggak usah capek-capek nimba.

YU MILAH : (MELIHAT KARDUS MESIN CUCI) Waduh apik *tenan* nduk, pastimahal.

WASTI : Yang penting simbok nggak capek. Dan simbok bisa buka usaha cucian, tetapi bukannya mburuh pakai tangan, tetapi tinggal pencet, cet. PAkaian-pakain nyuci dengan sendirinya. Simbok tidak terlalu capek, dan dapat penghasilan sampingan.

YU MILAH : Bagi simbok, yang penting para tetangga yang pada tukang nerocos itu, semua tahu kalau kita ini mampu.
(SUARANYA DIKERASKAN SUPAYA TETANGGA YANG DI LUAR DENGAR) Tidak perlu kredit-kreditan di tempat rentenir gendut itu.

MBAK GENUK : Waduh.. waduh... yang baru bisa beli mesin cuci, yang entah uangnya haram atau halal. (KEPADA PARA TETANGGA) Ibu-ibu, mbak-mbak, apa saya ini terlihat seperti lintah darat? seperti tukang cekik uang rakyat ? Tidak tho?

PARA TETANGGA : Tidak, tidak mirip.

MBAK GENUK : Saya hadir di tengah-tengah *panjenengan* kan saling menguntungkan, anda untung dapat barang atau uang pinjaman, saya untung dapat persenan dari *panjenengan*. Lak yo inggih tho?

PARA TETANGGA : Nggih.

MTAK GENUK : Kalau ada yang bilang saya ini rentenir, ya ndak apa-apa. Yang penting kita sama-sama ikhlas tho?

PARA TETANGGA : *Nggih.*

YU MILAH : *Nggah.. nggih...nggah... nggih, ra kepanggih.* Dasar masyarakat tidak pernah sekolah, jelas-jelas diapusi seperti itu kok ya manut- manut saja.

WASTI : Sudahlah mbok.

YU MILAH : Jangan-jangan mereka itu diguna-guna biar nurut. Dasar pedaganglicik, *sugih omongan.*

WASTI : Sudah.

MTAK GENUK : Aduh sudah siang nih. Aku harus ke pasar ambil dagangan. (KEPADA KARTI) Oh ya dik Karti, pancinya nanti sore ya, saya antar ke sini.

KARTI : Jangan lupa, yang agak gede.

TETANGGA LAIN : Mau masak besar tho mbak Karti.

KARTI : Ah hanya untuk syukuran kenaikan pangkat suamiku. Daripada pinjem-pinjem terus, malu. Lebih baik beli sendiri saja.

MTAK GENUK : Ibu-ibu saya pamit dulu ya.

KARTI : Saya juga mau pulang dulu.

- YU MINTUN : Saya belum masak untuk makan siang.
- TETANGGA 1 : Saya mau istirahat dulu, capek, semalam nglembur bikin pesanan lempeng.
- TETANGGA 2 : Nglembur bikin lempeng, atau nglembur ngolah lempeng suami kamu?
- TETANGGA 1 : Hus!
- PARA TETANGGA : (BERSAHUTAN) Iya, saya mau jemput anakku. Saya mau ke kantor kecamatan. Aku mau nyuci, sudah tiga hari nggak dicuci. Ayo pulang, pulang. Nanti sore ngobrol lagi ya. Hati-hati mbak Genuk.

E. PARA TETANGGA ITUPUN PULANG KE RUMAH MASING-MASING. SEPI.

BLACK OUT.

BABAK II

A. SORE ITU, DI DEPAN RUMAH WASTI MASIH SEPI, BELUM ADA TETANGGA SATUPUN YANG KELUAR UNTUK BERGUNJING. YU MILAH MENGGENDONGANAK WASTI DAN MEMBERINYA SUSU BOTOL AGAR TETAP TIDUR PULAS. WASTI DI SUMUR MERENDAM PAKAIAN KOTOR YANG DIBAWA DARI JAKARTA.

- YU MILAH : Sudah nduk, besok saja biar simbok yang mencuci.
Kamu masih capek kan ?
- WASTI : Tak apalah mbok. Biar Wasti saja yang nyuci sekarang,
biar besok pagi sudah *atus* dan tinggal jemur.
- YU MILAH : Lebih baik kamu nemeni anakmu tidur. Besok kamu
masih harus ketoko cari sanyo.
- WASTI : Nggak apa-apa kok mbok. Wasti masih kuat.
- YU MILAH : Ini anakmu sudah tidur. Ayo lekas temeni anakmu tidur.
lumayan kantidur sore sampai magrib, dan kalau masih
pengin nyuci, ntar biar simbok yang menimba.
- WASTI : *Nggih* mbok.

B. WASTI MENINGGALKAN CUCIANNYA, MENGAMBIL THOLE DARI GENDONGAN YU MILAH DAN MEMBAWANYA KE KAMAR TIDUR. YU MILAH MEMBENAH RENDAMAN CUCIAN WASTI. KEMUDIAN MENIMBA AIR UNTUK CUCIAN WASTI DAN UNTUK CUCI PIRING.

- MBAK GENUK : (KE ARAH RUMAH KARTI YANG MEMANG
BERSEBELAHANDENGAN RUMAH WASTI) Dik... dik..

Karti. In lho panci pesanannya.

KARTI : Wah terima kasih mbak Genuk, berapa harganya?

MTAK GENUK : Kalau di bayar kes ya cukup 75.000 rupiah saja.

KARTI : Kalau nyicil?

MTAK GENUK : Ya 20.000 rupiah lima kali bayar.

KARTI : Mbok dikorting ?

MTAK GENUK : Gampang dik. Ntar saya korting 5.000 .

KARTI : Mbok 10.000.

MTAK GENUK : Ya, sama langganan bolehlah. (SENGAJA INGIN MENYINDIR WASTI DAN YU MILAH) eh dik Karti, suamimu sudah pulang belum ?

KARTI : Belum, hari ini ada lembur, maklumlah mbak, makin tinggi jabatannya, makin banyak pekerjaannya, nanti mungkin pulang jam sembilan malam.

MTAK GENUK : Hati-hati lho.

KARTI : Hati-hati bagaimana tho mbak?

MTAK GENUK : Ya hati-hati saja, jaman sekarang ini, banyak lho wanita tidak bersuami yang suka merebut suami orang.

KARTI : Masak iya?

MTAK GENUK : Iya saja. Wanita-wanita seperti itu, suka merenggut kebahagiaan keluarga baik-baik. Suka menggoda hanya

untuk kesenangan semata.

KARTI : Ah yang bener.

MBAK GENUK : Bener. Contohnya sudah banyak. Bahkan contoh terdekat pun juga ada.

KARTI : (MELIRIK RUMAH WASTI) maksud mbak Genuk...
(MAU MENYEBUT NAMA “WASTI”, TIDAK JADI)
Wast....

MBAK GENUK : Iya.... Betul sekali apa yang kamu pikirkan.

KARTI : (AGAR BERGUNJINGNYA BISA LELUASA, MBAK GENUK DIAJAK MASUK RUMAH) Ayo mbak masuk rumah saja, akupingin tahu lebih banyak.

C. YU MILAH MENCUCI PIRING DENGAN SEGALA PERASAAN DONGKOLKARENA DISINDIR OLEH MBAK GENUK .

KARTI : Sebenarnya, kerja Wasti yang sebenarnya itu apa tho?
Sedari tadi pagi saya kok nggak *mudheng*.

MBAK GENUK : Ini bukan berarti saya menuduh lho, bukan berarti saya memfitnah. Tetapi katanya, banyak wanita-wanita seperti Wasti itu bekerja sebagai wanita malam.

KARTI : Kok wanita malam? Kerjanya malam hari?

MBAK GENUK : Kata saudara-saudara saya yang di Jakarta, ya memang seperti itu, kerjanya malam. Kelayapan malam-malam, pergi dugem...

KARTI : Dugem itu apa?

MBAK GENUK : Dugem itu ya semacam dunia *gemblung*, seperti begitu-

begitu lah. Tempat para lelaki hidung belang dan wanita-wanita malam berjoged-joged, mabuk, jingkrak-jingkrak kayak orang kesurupan. Musiknya *jedag jedug* memecahkan dada. Asap tembakau dimana-mana. Lampunya warna-warni saling kejar-kejaran. Orang-orang berkumpul membantai sepi tiada henti

KARTI : Masak ada sih, tempat seperti itu.

MBAK GENUK : Wah dik Karti ini ketinggalan jaman. Tempat seperti itu banyak sekali. Tempat para wanita mengumbar paha dan dada, tempat para lelaki mengumbar syahwatnya. Tempat lelaki dan wanita yang bukan suami istri saling bercumbu, saling berdekap erat, memadu napsu mengumbar kesenangan, dan tentu saja, biasanya berakhir di ranjang. Dan terjadilah....

KARTI : Ih...

MBAK GENUK : Ya memang seperti itulah dik, kehidupan di kota besar, banyak sudut yang menjijikkan. Banyak orang dengan gampang dapat uang haram. Banyak wanita menyewakan sorga kecilnya untuk penitipan sperma. Pokoknya *amit-amit jabang* bayi. Makanya hati-hati dengansuamimu....

KARTI : Ah kalau mas Jono suamiku, tidak bakalan begitu.

MBAK GENUK : Aku percaya kalau suamimu tidak begitu, tetapi awas

lho, virus wanita penggoda sekarang sudah masuk desa dan kampung.

KARTI : Ah mosok? Yang bener mbak? Jangan nekut-nakuti lho.

MBAK GENUK : Kok nggak percaya. Contohnya sudah jelas, kongkrit. Memangnya tiga anak Wasti itu jelas siapa bapaknya? Pasti bapaknya tidak hanya satu, bisa dua, tiga, enam, sepuluh, seratus, seribu?

KARTI : Masak sih? Kok bisa?

MBAK GENUK : Bisa saja. Jaman sekarang ini sudah jaman *gendheng*. Orang rela melakukan apa saja demi harta. Dan mungkin dia salah satunya.

KARTI : Betul juga ya mbak, kalau di kota besar memang gampang cari uang haram. Suamiku saja, sudah jadi karyawan tetep bertahun-tahun mau beli montor sendiri saja sulitnya minta ampun.

MBAK GENUK : Lha ya itu ! Wasti yang baru kerja beberapa tahun sudah bisa beli tivi, kulkas, mesin cuci, radio dan seabreg barang lainnya. Kalau kerjanya bukan '*ngangkang*' apa hayo ?

KARTI : Eh lupa, sebentar mbak aku bikinkan minum.....(MASUK KAMAR UNTUK BIKIN MINUM).

MBAK GENUK : Tidak usah dik, sudah sore....

KARTI : (SUARA) Sebentar lagi tho mbak, saya masih pingin banyak tahu *je*. Maklumlah mbak, aku ini kan jarang keluar rumah, jadi, tidak tahu apa-apa.

MTAK GENUK : *Yo wis*, kalau begitu.

D. DI RUMAH WASTI.

THOLE ANAK WASTI YANG MASIH BAYI, MENANGIS MENGIKUTI KESEDIHAN HATI IBUNYA YANG TIDAK TAHAN MENDENGAR GUNJINGAN ORANG. WASTI KELUAR KAMAR DENGAN BANYAK BEBAN HIDUP YANG TERLUKIS DI WAJAHNYA.

YU MILAH : (BICARA SENDIRI DENGAN PENUH KEJENGKELAN) Oh dasar rentenir gendut. Sukanya bergunjing, memperburuk nasib orang. Memang apa pedulimu dengan kemiskinan kami. Memangnya apa perhatianmu terhadap kehidupan kami. Mau hidup enak sebentar saja, sudah diomongin terus tiap hari, memangnya kalian ini ikut memberi makan kami. Brengsek, bangsat, kutu busuk, memangnya kamu-kamu itu malaikat yang tak punya cacat, jangan cok suci lah.....(KEPADA WASTI) Sudahlah nduk, nasib kita memang buruk, tetapi aku tidak terima jika di omongin seperti itu. Uh biar aku sumpal mulut rentenir itu dengan tai babi.

**E. DI SELA-SELA TANGISNYA SENDIRI, WASTI MASIH
MENCoba MENDIAMKAN TANGIS ANAKNYA.**

- WASTI : Diam nak, diam... Jangan ikut kesedihan ibu ya nak.
Kamu jangan ikut sedih, biar ibu saja yang menanggung segala beban ini. *Cup... cup... cup...*nak.
Kamu tidak boleh sedih. Tidur ya nak, tidur ...
- KEMUDIAN WASTI MENYANYIKAN LAGU, UNTUK KETENTRAMAN ANAKNYA ‘*TAKLELA...LELA...LELA...LEDHUNG.....*’, ‘...*NINA BOBO, OH NINABOBO, KALAU TIDAK BOBO DIGIGIT NYAMUK*’ DI RUMAH KARTI, SETELAH SELESA MEMBIKIN MINUMAN UNTUK MBACKGENUK. KARTI MENERUSKAN BERGUNJING DENGAN MBACK GENUK. SETELAH ANAKNYA TERTIDUR, WASTI MASIH BERGUMAM MENYANYIKAN LAGU UNTUK ANAKNYA.
- YU MILAH : (IKUT LARUT DALAM KESEPIAN DAN KEPEDIHAN WASTI ANAKNYA) Kenangan itu seperti tinta hitam tumpah menggenang di benak kita, membikin dada sesak.
- WASTI : Kenapa bicara seperti itu, mbok?
- YU MILAH : Mungkin semua nasib buruk ini adalah kesalahanku, nduk.
- WASTI : Mbok ?
- YU MILAH : Aku dulu memang primadona kethoprak keliling, yang pernah menuai decak kagum dan tepuk tangan. Namun kenangan itu, tak lebih dari sayatan silet yang melintas-lintas..
- WASTI : Mbok, Apa yang simbok bicarakan ?
- YU MILAH : Dua puluh empat tahun lalu, sehabis kelahiranmu, aku berharap mampu menutup lembaran hidup yang kelam.

Cita-citaku sederhana, hanya ingin membebaskan kamu dari nasib buruk yang meringkusku,: ditinggalkan laki-laki setelah ia menanamkan gumpalan darah dan janin di perutku. Dan kemudian mengandung kamu, Wasti. Hingga kamu lahir dan tak pernah bisa menyebut kata ‘bapak’.(GERAM DAN MARAH AKAN INGATAN MASA LALUNYA, INGATAN TENTANG LELAKI YANG MENINGGALKANNYA) Ke manapun laki-laki itu pergi, akan aku buru, Akan aku potong kemaluannya agar ia punya rasa malu.

WASTI : Mbok, nggak usah mengingat-ingat masa lalu, tidak perlu disebut- sebut nama bapak, aku bangga kok pada simbok yang telah dengan susah payah membesarkan aku.

YU MILAH : (MASIH MENGAWANG KE MASA LALU) Ancaman itu, kini telah mengabu. Seluruh pencarian telah menemui jalan buntu. Pejantan itu telah menjelma bayangan hitam yang terus mencabik- cabik mimpiku.

WASTI : Sekarang kita hidup cukup, mbok. Tidak usah kita untkit-untkit masa lalu yang mungkin menyakitkan simbok.

YU MILAH : Aku hanya tidak ingin masa lalu itu terulang pada anakku, pada cucuku, aku ingin kalian hidup normal.

- WASTI : Kita sekarang pun juga hidup normal kan mbok ?
- YU MILAH : Aku ingin kalian punya keluarga yang utuh, yang bisa saling menyayangi, mencintai, saling mendukung, saling tambal sulam kekurangan masing-masing. Tidak menjadi gunjingan orang, tidak menjadi bahan omongan orang.
- WASTI : Maaf, maaf kalau aku memperburuk cita-cita dan harapan simbok.
- YU MILAH : Kamu tidak salah, nduk.
- WASTI : Tetapi aku menjalani hidupku tidak sesuai dengan harapan simbok.
- YU MILAH : Dan itu karena aku tidak mampu membiayai kamu.
- WASTI : Tetapi tidak semua, mutlak kesalahan simbok.
- YU MILAH : Dahulu aku menginginkan kamu tumbuh sebagai perempuan yang meniti hidup tanpa kelokan, tanpa tikungan yang penuh dengan tikaman. Tikaman laki-laki pendusta, yang baginya, tak lebih dari para penyewa liang kehangatan untuk menitipkan sperma. Begitu benih menetes, mereka lenyap tanpa bekas. Aku ingin kamu menemukan laki-laki yang meskipun sangat sederhana, mampu memberikan sarang yang hangat dan nyaman, syukur punya kedudukan yang lumayan.

- WASTI : Simbok kecewa ya? Dengan Wasti ?
- YU MILAH : Makanya saya dulu keberatan, ketika kamu lulus dari SMP memutuskan menjadi pemain kethoprak keliling seperti simbok. Saya ingin kamu sekolah terus, Saya percaya sekolah bisa menjadi tabungan masa depan, betapapun sangat sederhana. Simbok bangga dan bahagia memandang wajah kamu yang bercahaya setiap membicarakan pelajaran di sekolah. Dari membaca matematika, sampai sejarah. Simbok gembira melihat kamu sangat lahap menyantap setiap pelajaran. Simbok anggap, segala jerih payah simbok tidak *muspra*, tidak sia-sia. Simbok anggap, ketika itu adalah puncak impian simbok, jalan hidup simbok mulai terbuka ketika simbok melihat kamu memakai seragam sekolah.
- WASTI : (HANYA BISA DIAM, SEDIH, TRENYUH, SEGALA MACAM PIKIRAN MENGHANTUI OTAKNYA). Sudahlah mbok yang sudah ya sudah, keinginan simbok dan keinginan Wasti yang belum terwujud mari kita wujudkan bersama.
- YU MILAH : (SEPERTI TIDAK PEDULI DENGAN OMONGAN WASTI) Namun setelah lulus SMA, impian simbok luruh, lumer bersama mahalnnya biaya kuliah. Kuliah di perguruan tinggi hanya tinggal sebagai mimpi kosong yang tidak akan tercapai. Mimpi yang hanya tinggal mimpi (SETELAH MENGHELA NAPAS

PANJANG) Untuk itu, nduk. Karena beban ekonomi itulah, simbok terpaksa mendorongmu untuk cari kerja ke kota. Meskipun sebenarnya, simbok belum bisa mengikhlaskan betul kepergianmu. Sebab simbok tidak pernah tahu apa sebenarnya pekerjaanmu.

WASTI : Cukup, mbok. Wasti tahu yang simbok pikirkan. Simbok pasti ingin tahu apa yang aku lakukan di Jakarta selama ini, Tetapi saat ini Wasti belum mau menceritakan, sebab Wasti belum mau menjawabnya. Masih berat rasanya untuk Wasti ceritakan. Maafkan Wasti, mbok.

F.MATA WASTI DAN MATA YU MILAH BERADU PANDANG DENGAN SEGALA MACAM DIALOG BATHIN YANG BERISI PERTANYAAN DAN JAWABAN YANG TIDAK TERDUGA. KEDUANYA HANYA BERTATAPAN, TANPA SUARA. SEMENTARA DI RUMAH KARTI, MBAK GENUK DAN KARTI MASIH ASYIKBERGUNJING.

KARTI : Lantas, yang dikerjakan orang-orang seperti Wasti di dugem itu, kayak gimana tho ? Aku jadi semakin penasaran.

MBAK GENUK : Wanita-wanita semacam itu kalau di kota disebut pramu nikmat. Tentu saja mereka akan menjual kenikmatan dengan beberapa imbalan uang. Demi kenikmatan, dia pasti akan menyerah dalam pelukan erat. Dalam irama musik yang menghanyut, dia pasti akan merasa tercerabut, mengapung menyusuri berbagai tubuh,

terbang ke langit lepas, tangan mendayung awan gemawan serupa gumpalan kapas. Pada ketinggian tak terbatas, tubuh akan menggelinjang,

merasakan tangan kukuh tapi lembut yang merengkuh tubuh, memeluk rapat hingga tak dapat bergerak. Dan sayup-sayup akan terdengar desah, desah laki-laki yang menerbangkan tubuhnya ke ketinggian tak terbatas.

KARTI : Kok mbak Genuk tahu persis. Pernah lihat ? Pernah merasakan ?

MBAK GENUK : Dari Dugem ke kasur ? (MENJAWAB DENGAN MALU-MALU) Pernah sih, tetapi dengan suamiku lho....

G. DI RUMAH WASTI. SETELAH WASTI MEREBAHKAN ANAKNYA DI RANJANG. DENGAN BERAT HATI, WASTI MEMBERANIKAN DIRI UNTUK BERCERITA KEPADA YU MILAH.

WASTI : Sesampainya di kota, waktu itu. Wasti terjebak berbuat dosa dengan laki-laki, yang ternyata hanya lelaki hidung belang. Padahal Wasti sudah terlanjur menyerahkan jiwa raga untuk lelaki itu, sampai Wasti rela meyerahkan liang Wasti untuk menjadi sorga kecil miliknya. Namun apa yang dia berikan kepada Wasti? Ternyata bukan cinta dan harapan masa depan, tetapi hanya cek uang yang berjumlah jutaan.

YU MILAH : (GEMERETAK GIGINYA TAMPAK DALAM SAYATAN KESEDIHAN YANG MENDALAM)
Wasti... (TIDAK DAPAT MENERUSKAN PERKATAANNYA).

WASTI : Sejak itulah, hidup Wasti mulai hancur. Impian bekerja di kota seperti harapan simbok telah mati terkubur. Hati Wasti menjadi tidak menentu. Dan untuk menghibur hati Wasti yang hancur itu tidak gampang mbok.

YU MILAH : (SEMAKIN BERAT KEPEDIHAN YANG TERPANCAR PADARAUT MUKANYA) Wasti....

WASTI : Untuk mencari kesenangan hati penghibur diri. Wasti

terjebak dari dosa satu ke dosa yang lainnya. Wasti melulu berbuat dosa. Wasti tahu dan sadar hal ini adalah dosa, tetapi Wasti sudah tidak dapat menghindar, sebab kalau Wasti lepaskan akan menjadi sayatan luka yang teramat dalam menggores hati Wasti.

YU MILAH : (MASIH TERDIAM KAKU DENGAN TATAPAN KOSONG PENUH LUKA BATHIN) Wasti, biar bagaimanapun, engkau tetap anak kebanggaan simbokmu, nduk. Dosa Wasti, dosa simbok juga penyebabnya.

WASTI : Dan sayatan luka itu benar-benar Wasti alami. Maafkan Wasti mbok, maafkan Wasti tidak bisa merubah garis nasib yang telah simbok alami di masa lalu. Dan sekarang harus berulang kembali, untuk Wasti alami. Maafkan Wasti mbok (TANGIS WASTIPUN PECAH, TAK TERBENDUNG LAGI)

YU MILAH : Sudahlah nduk, beban ini kita tanggung bersama, simbok akan selalubersamamu, bersama anak-anakmu.

WASTI : Maafkan Wasti, bila barang-barang perabot yang ada di sini dari uang haram Wasti. Teatpi wasti tidak mencuri. Tetapi Wasti tulus mencarinya, Wasti ikhlas untuk memenuhi kebutuhan kita, Wasti rela untuk kebahagiaan simbok, untuk anak-anakku.

YU MILAH : Sudahlah nduk, sudahlah Wasti.

WASTI MASIH MENANGIS DI PANGKUAN YU MILAH.

WASTI : Tetapi Wasti sudah berjanji akan berhenti mulai saat ini,
Wasti akan bekerja keras di kampung saja. Di sini,
dekat dengan simbok, dekat dengan anak-anak.

YU MILAH : Sudahlah nduk, sudahlah.

**H. WASTI MASIH MENANGIS. PERUT WASTI TERASA MUAL DAN
MULAS. WASTIMUNTAH SEPERTI ORANG HAMIL.**

YU MILAH : Kamu kenapa nduk.

**I. WASTI LARI KE SUMUR DAN MUNTAH-MUNTAH. YU MILAH
MENYUSUL**

YU MILAH : Kamu hamil lagi ?

WASTI : (DIAM BEBERAPA SAAT) Ya.....

**J. YU MILAH MEMELUK WASTI, SESEKALI WASTI MASIH
MUNTAH.**

**DI RUMAH KARTI. MBAK GENUK SUDAH DI DEPAN PINTU
RUMAH KARTI UNTUK PAMIT PULANG.**

MBAK GENUK : Sudah hampir magrib, Aku pulang dulu ya dik.
Cicilannya besok nggak apa-apa.

KARTI : Eh sedikit lagi mbak Genuk (DENGAN SEDIKIT
BERBISIK) Apa wanita-wanita seperti itu, tidak takut
hamil.

MBAK GENUK : Tergantung orangnya dik Karti, kalau yang sudah mahir

tentu pakai alat kontrasepsi. (SUARANYA DIPERKERAS DENGAN MAKSUD SENGAJA MENYINDIR WASTI) Tetapi juga ada yang senang kebobolan terus, alias bunting. Nah kalau setiap dari kota pulang-pulang bunting, apa tidak dikira kampung kita ini sebagai tempat pembuangan anak-anak kucing.

KARTI : (MASIH BERBISIK) Ya maklumlah, saat ini kan musim kawin...., jadi wajar kalau musim bunting.

MBAK GENUK : (SEGAJA KERAS SUARANYA) Musim kawin kok setiap hari.

MENDENGAR SINDIRAN MBAK GENUK, TANGIS WASTI SEMAKIN SESENGGUKAN MENAHAN PEDIHNYA SAYATAN HATI. YU MILAH SEMAKINGERAM DAN MARAH.

YU MILAH : Kali ini tak bisa di biarkan, mulutnya memang harus disumpal sandalatau di sobek sekalian.

K. YU MILAH MENGAMBIL SEPOTONG BESI YANG ADA DI DEKAT SUMUR, DENGAN KEMARAHAN YANG TAK TERKENDALI MENGHAMPIRI MBAK GENUK.

YU MILAH : Hei ! Gendut ! Ke sini kamu. Nggak bisa menata *cangkem* kamu ya? nggak mau lihat orang susah ya. Memang nasib kami ini memang sudah jelek, nggak usah kamu sindir-sindir, nggak usah kamu ejek- ejek, nasib kami memang sudah jelek.

L. MELIHAT KEMARAHAN YU MILAH. MBAK GENUK SEMPAT PANIK DAN HENDAK LARI MENINGGALKAN TEMPAT ITU, TETAPI YU MILAH NGEJAR DAN MENGHALANG-HALANGI KEPERGIANNYA.

YU MILAH : Jangan lari kamu, kerbau.. ! Kesini kamu ! Biar aku remukkan tubuhkamu yang gendut kebanyakan makan dosa itu.

M. KEMARAHAN YU MILAH SEMAKIN MENJADI, PARA TETANGGA BERHAMBURAN KELUAR RUMAH, ADA YANG BERUSAHA MENCEGAH, ADA PULA YANG PANIK DAN TIDAK BISA BERBUAT APA-APA.

YU MILAH : (TANPA PIKIR PANJANG, MEMUKULI MBAK GENUK DENGAN BESI YANG DIBAWANYA) Keluargaku memang keluarga pendosa, aku pernah berdosa, anakku juga pernah melakukan dosa, tetapi kami tidak pernah merugikan orang lain, kami tidak pernah mengambil harta orang lain, mencuri hak orang lain. (TERUS MEMUKULI MBAK GENUK) Tidak seperti kamu, suka menggunjingkan orang lain, biang gossip, tukang menjelek- jelekkan orang lain. Makan harta orang lain. (MEMUKULI SEMAKIN KERAS) Dasar rentenir busuk, bajingan kamu, bangsat kamu, babi,

gajah, telur busuk !!!

**N. MBAK GENUK ROBOH DI TANAH TAK BERDAYA, PARA
TETANGGA PANIKMELIHAT KEJADIAN ITU.**

TETANGGA 1 : Aduh tolong.., panggil pak RT, panggil pak hansip,
panggil pakpolisi....

TETANGGA 4 : Yu.. yu Milah... eling yu....

TETANGGA 2 : Hentikan mbok, sudah mbok, dia sudah pingsan,
jangan dipukul lagimbok.

TETANGGA 4 : Sudah tho yu, jangan
gegabah... TETANGGA 3 : Bu.. sudah bu...

kasihan.. mbak genuk...

TETANGGA 1 : Awas bahaya, ntar bisa
mati... TETANGGA 2 : Ingat anak dan cucumu
mbok.

TETANGGA 3 : Nanti ibu bisa
ditanggap polisi.

TETANGGA 4 : Yu... nanti Yu Milah
bisa dipenjoro.

O. YU MILAH TAMPAK TIDAK PEDULI DENGAN PARA TETANGGA YANG BERUSAHA MENCEGAHNYA. MASIH SAJA YU MILAH MELUAPKAN KEMARAHANNYA MEMUKULI MBAK GENUK.

YU MILAH : Aku tidak peduli, mau di penjara, mau di neraka, aku tidak peduli. Babi seperti ini memang harus mati.

P.KEMARAHAN YU MILAH TERHENTI SETELAH ADA SEORANG LAKI-LAKI YANG DATANG MEMBANTU DAN MEMEGANG ERAT TUBUH YU MILAH YANG SUDAH LELAH MEMUKULI MBAK GENUK.

LAKI-LAKI : Sudah, Yu. Sudah. Dia sudah hampir mati.

Q. YU MILAH TIDAK MAU MELEPASKAN BESI YANG BERADA DI TANGANNYA, TETAPI SUDAH TIDAK MEMUKULI LAGI. YU MILAH HANYA BISA MENANGISPASRAH. WASTI YANG TIDAK BISA BERBUAT APA-APA HANYA MEMANDANG DENGAN TUBUH BERDIRI KAKU, TANPA SUARA DAN TANPA GERAK SEDIKITPUN, HANYA AIR MATA YANG MELELEH PENUH DENGAN DUKA.

LAKI-LAKI : *Sareh Yu, sareh, ditentremake atine. Di jembarake pangapuramu. Nyebut yu... nyebut Asmaning Gusti Allah..*

R. YU MILAH MASIH MENANGIS TAK BERDAYA. SEBAGIAN ORANG MENOLONG MBAK GENUK YANG TELAH ROBOH TAK BERDAYA, SEBAGIAN LAGI MENGHAMPIRI WASTI YANG MASIH BERDIRI KAKU. DAN SEBAGIAN LAGI HANYA MELONGO TAK TAHU APA YANG HARUS DI PERBUAT.

SELANG BEBERAPA SAAT, KETEGANGAN TERSEBUT PECAH DENGAN SUARA SIRINE, DATANG BEBERAPA POLISI KE TEMPAT TERSEBUT.

POLISI 1 : Kami mendapat laporan, ada percobaan pembunuhan di sini.

POLISI 2 : Siapa yang bernama Sumilah ?

LAKI-LAKI YANG MEMEGANG ERAT YU MILAH MENYERAHKAN YU MILAH KE POLISI. WASTI MENCOBA MENDEKAT, TETAPI TAK BISA BERBUAT APAPUN.

POLISI 1 : (MEMBAWA YU MILAH YANG HANYA DIAM PASRAH) Ayo ikut kami ke kantor.

POLISI 2 : Sebentar lagi, petugas medis akan membawa ibu yang dipukuli tadi.

POLISI 1 : Dan tolong beberapa tetangga yang melihat kejadian ini, juga ikut kami ke kantor untuk menjadi saksi.

YU MILAH : (SAMBIL MENYERAHKAN LONJORAN BESI KEPADA WASTI) Sana cari laki-laki yang menghancurkan hidupmu....

**S.WASTI HANYA DIAM. LONJORAN BESI ITU JATUH DI TANAH,
POLISI MENGAMBILNYA SEBAGAI BARANG BUKTI.
SUASANA SEPI SEKETIKA, SETELAH SUARA SIRINE POLISI
PERGI MENJAUH. YANG TERDENGAR HANYA TANGIS
THOLE, ANAK WASTI.**

SELESAI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Negeri

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/Genap

Materi Pokok : Drama

Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

KOMPETENSI INTI

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

KI 3 : Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 : Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Kompetensi Dasar

3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Indikator Pencapaian Kompetensi

3.19.1 Mengidentifikasi hasil analisis nilai moral yang terdapat dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori.

3.19.2 Menjelaskan hasil analisis nilai moral yang terdapat dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori.

3.19.3 Menuliskan hasil analisis nilai moral yang terdapat dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi nilai moral yang terdapat dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori dan mampu menjelaskan nilai moral yang terdapat dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori.

B. Manfaat Pembelajaran

Setelah mempelajari nilai moral dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori, peserta didik dapat memiliki pengetahuan mengenai nilai moral dalam karya sastra, khususnya naskah drama serta dapat memahami jenis-jenis moral dalam karya sastra.

C. Media, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media

- a. Lembar kerja peserta didik
- b. Lembar Penilaian
- c. Powerpoint

2. Bahan :

- a. Proyektor
- b. Laptop
- c. Film atau video pendek

3. Sumber Belajar

- a. Buku penunjang kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Kemendikbud tahun 2017
- b. Pengalaman peserta didik dan guru
- c. Kamus Besar Bahasa Indonesia (*online*)
- d. Naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori

D. Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan Pembelajaran : *Scientific Learning*
2. Metode Pembelajaran : penjelasan, diskusi, tugas, tanya jawab

E. Kegiatan Pembelajaran

Secara umum, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut merupakan uraian kegiatan pembelajaran.

1. Kegiatan Awal (15 menit)
 - a. Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa.
 - b. Memeriksa kehadiran peserta didik.
 - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan hari ini.
 - d. Membuat apersepsi mengenai drama, yakni guru mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi yang akan dibahas.
2. Kegiatan Inti (60 menit)
 - a. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik terlebih dahulu membaca naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori.
 - b. Guru membagi kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik dan nantinya peserta didik diminta untuk berdiskusi tentang nilai moral yang terdapat dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori.
 - c. Setiap kelompok diberikan permasalahan yang berbeda-beda untuk dipecahkan. Permasalahan yang dimaksud meliputi nilai moral manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam yang terdapat dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori.
 - d. Guru menjelaskan materi mengenai nilai moral manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam.
 - e. Peserta didik mulai berdiskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang diberikan.
 - f. Guru secara aktif memantau jalannya diskusi kelompok.

- g. Peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain.
 - h. Kelompok lain menanggapi dan memberi masukan.
 - i. Guru merangkum semua hasil diskusi peserta didik dan menambahkan jika masih ada yang kurang.
3. Kegiatan Penutup (15 menit)
- a. Peserta didik dan guru merangkum dan menyimpulkan nilai moral yang terdapat pada naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori.
 - b. Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
 - c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

F.Materi

1. Drama

a. Pengertian Drama

Menurut Waluyo (2001:2) drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu *draomai* yang berarti perbuatan, perilaku, dan tindakan manusia. Secara umum, drama dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan memiliki maksud untuk menampilkan sebuah pertunjukkan yang diperankan oleh aktor. Selaras dengan penjelasan tersebut, Budianto menyatakan bahwa merupakan sebuah karya sastra yang digunakan untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaan pengarang ke dalam sebuah naskah yang nantinya akan dipentaskan.

b. Ciri-ciri Drama

- 1) Memiliki konflik
- 2) Memiliki tokoh
- 3) Dipentaskan
- 4) Memiliki dialog
- 5) Memiliki pesan moral

c. Bentuk Drama

- 1) Berdasarkan bentuk sastra cakupannya, drama dibagi menjadi 2, yaitu:
 - a) Drama puisi merupakan drama yang sebagian cakupannya disusun dalam bentuk puisi atau menggunakan unsur-unsur puisi.
 - b) Drama prosa adalah drama yang cakupannya disusun dalam bentuk prosa.
- 2) Berdasarkan sajian isinya, drama dibedakan menjadi 3, yaitu:
 - a) Tragedi merupakan drama yang menampilkan tokoh yang sedih atau muram, yang terlibat dalam situasi gawat karena sesuatu yang tidak menguntungkan. Keadaan tersebut mengantarkan tokoh pada keputusan dan kehancuran.
 - b) Komedi adalah drama ringan yang bersifat menghibur. Komedi juga biasanya bersifat menyindir tetapi berakhir dengan bahagia.
 - c) Tragikomedi merupakan drama yang sebenarnya menggunakan alur duka cita tetapi berakhir dengan kebahagiaan.
- 3) Berdasarkan kuantitas cakupannya, drama dibagi menjadi 3, yaitu:
 - a) Pantomim merupakan drama tanpa kata-kata.
 - b) Minikata adalah drama yang menggunakan sedikit sekali kata-kata.
 - c) Dialog-monolog merupakan drama yang menggunakan banyak kata.
- 4) Berdasarkan besarnya pengaruh seni dan unsur lainnya, drama dibedakan menjadi 3, yaitu:
 - a) Opera merupakan drama yang menonjolkan seni suara atau musik.

- b) Sendratari adalah drama yang menonjolkan seni drama dan tari.
 - c) Tablo merupakan drama tanpa gerak atau dialog.
- 5) Bentuk-bentuk lain, drama dibedakan menjadi 8, yaitu:
- a) Drama *absurd* adalah drama yang sengaja mengabaikan atau melanggar konversi alur, penokohan, dan tematik.
 - b) Drama baca merupakan naskah drama yang hanya cocok untuk dibaca, bukan dipentaskan.
 - c) Drama borjuis adalah drama yang bertema tentang kehidupan kaum bangsawan. Drama ini muncul pada abad ke-18.
 - d) Drama domestik merupakan drama yang menceritakan kehidupan rakyat biasa.
 - e) Drama duka adalah drama yang khusus menggambarkan kejahatan atau keruntuhan tokoh utama.
 - f) Drama liturgis merupakan drama yang pementasannya digabungkan dengan upacara kebaktian gereja. Drama ini ada di abad pertengahan.
 - g) Drama satu babak adalah lakon yang terdiri atas satu babak, berpusat pada satu tema dengan sejumlah kecil pemeran gaya, latar serta pengaluran yang ringkas.
 - h) Drama rakyat merupakan drama yang timbul dan berkembang sesuai dengan festival rakyat yang ada. Drama ini biasanya terdapat di daerah pedesaan.

d. Unsur Intrinsik

1) Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2013:114) tema merupakan gagasan atau ide yang mendasari sebuah drama. Tema yang biasa diangkat dalam drama biasanya melingkupi masalah percintaan, kritik sosial, kemiskinan, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan kehidupan manusia.

2) Tokoh

Tokoh merupakan orang yang berperan dalam sebuah drama. Menurut Waluyo (2001:16) tokoh dalam drama dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

- a) Protagonis merupakan tokoh utama yang mendukung cerita.
- b) Antagonis adalah tokoh penentang cerita.
- c) Tritagonis merupakan tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis.

3) Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2013:247) penokohan merupakan gambaran sifat batin seorang tokoh yang disajikan dalam sebuah cerita. Perwatakan tokoh dapat digambarkan melalui dialog, ekspresi atau tingkah laku tokoh.

4) Alur/Plot

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2013:167) menyatakan bahwa alur/plot adalah urutan/rangkaian kejadian yang berhubungan dengan sebab akibat dari peristiwa yang terjadi dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:173) alur dalam drama mencakup bagian-bagian sebagai berikut.

a) Peristiwa

Tahap ini merupakan tahap pengenalan tokoh dalam cerita, perwatakan, latar, dan lain sebagainya.

b) Konflik

Pada tahap ini, kejadian yang dinilai sangat penting dalam sebuah drama. Konflik dalam sebuah cerita adalah bumbu agar cerita lebih menarik.

c) Klimaks

Tahap ini merupakan puncak dari konflik yang terjadi. Ketegangan yang terjadi dari awal hingga akhir cerita sudah

sedikit mereda dan menunjukkan jalan keluar dari setiap konflik yang terjadi.

Dalam sebuah cerita, alur dibedakan menjadi 3, yaitu:

1) Alur maju.

Alur maju merupakan alur yang menceritakan kejadian dari masa lalu ke masa kini.

2) Alur mundur.

Alur mundur merupakan alur kebalikan dari alur maju. Cerita berjalan dari masa kini yang berasal dari konflik-konflik yang terjadi pada masa lalu.

3) Alur campuran

Alur campuran merupakan alur cerita yang mencampurkan kejadian cerita masa kini dengan masa lalu dan juga dengan masa depan. Cerita yang menggunakan alur ini mengungkapkan konflik yang belum selesai dari masa lalu, masa sekarang, dan penyelesaian di masa depan. Alur ini biasanya disebut dengan alur bolak-balik

5) Latar/Setting

Latar atau setting dibagi menjadi 3, yaitu:

- a) Latar tempat merupakan tempat terjadinya sebuah cerita.
- b) Latar waktu adalah waktu terjadinya sebuah cerita.
- c) Latar suasana merupakan suasana yang mendukung terjadinya sebuah cerita.

6) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Sudut pandang juga dapat dikatakan sebagai posisi pengarang bercerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:347) sudut pandang terdiri atas:

- a) Sudut pandang orang pertama atau akuan

- 1) Aku sebagai tokoh utama
 - 2) Aku sebagai tokoh sampingan
 - b) Sudut pandang orang ketiga atau diaan
 - 1) Orang ketiga serba tahu
 - 2) Orang ketiga terbatas atau pengamat
 - c) Sudut pandang orang kedua: “Kau”
 - d) Sudut pandang campuran
- 7) Dialog

Menurut Waluyo (2001:20) dialog merupakan ciri khas dalam sebuah drama. Dialog disusun dengan memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

8) Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Terkadang sebuah karya sastra memiliki amanat yang disampaikan secara tidak langsung. Oleh karena itu, pembaca harus teliti agar pesan yang disampaikan oleh pengarang dapat ditangkap dengan baik.

e. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat dalam cerita tetapi tidak berpengaruh secara langsung dalam cerita tersebut namun unsur ini sangat mempengaruhi perkembangan sebuah cerita. unsur ekstrinsik drama dapat dibedakan menjadi 5, yaitu:

- 1) Biografi pengarang
- 2) Faktor ekonomi
- 3) Faktor politik
- 4) Faktor sosial dan budaya
- 5) Faktor pendidikan

2. Moral

a. Moral dalam Karya Sastra

Menurut Nurgiyantoro (2013:429), secara umum, pengertian moral merupakan petunjuk mengenai sesuatu hal yang baik dan buruk yang dapat diterima oleh masyarakat. Moral biasanya berkaitan dengan akhlak, sikap, perbuatan, dan budi pekerti.

Setiap pengarang pasti akan menyelipkan pesan moral yang dapat dipetik dari karya sastra yang dibuat. Wujud dan jenis moral yang terdapat dalam karya sastra bermacam-macam, yaitu mencakup persoalan hidup dan seluruh persoalan yang berkaitan dengan manusia itu sendiri. Nurgiyantoro (2013:441-442) membedakan jenis moral dalam karya sastra menjadi beberapa macam sebagai berikut.

1) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menurut Nurgiyantoro (2002:324) persoalan manusia dengan dirinya sendiri memiliki beberapa jenis. Hal tersebut biasanya berhubungan dengan rasa percaya diri, rindu, pengendalian diri, rasa takut, harga diri, rasa maut, rasa dendam, rasa kesepian, bimbang dengan pilihannya sendiri, tanggung jawab terhadap diri sendiri, sopan santun, kewajiban terhadap diri sendiri, dan lain sebagainya yang bersifat terhadap diri sendiri dan batin individu tersebut.

2) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Menurut Nurgiyantoro (2002:325) bentuk persoalan hubungan manusia dengan manusia lain yaitu kesetiaan, berpikir positif, menolong sesama, yanpa pamrih, saling mengenal, persahabatan, kekeluargaan, penghianatan, hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami atau istri, anak-orang tua, sesama maupun tanah air,

hubungan antara majikan dengan buruh, atasan-bawahan, dan lain sebagainya yang melibatkan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.

3) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nurgiyantoro (2002:327) menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dapat berwujud terhadap kebaktian kepada Tuhan, berbaik sangka kepada Tuhan, rela atas takdir Tuhan, bersyukur atas nikmat Tuhan, bertawakal kepada Tuhan, mengingat Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan, dan lain sebagainya yang melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan. Unsur religiusitas seseorang berasal dari dirinya sendiri seperti halnya getaran dari lubuk hati yang paling dalam untuk melakukan sesuatu.

4) Hubungan Manusia dengan Alam

Menurut Nurgiyantoro (2002:327) mengatakan bahwa latar belakang kehidupan sosial disarankan kepada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang menarik, aktual, dan relevan untuk diceritakan. Wujud nilai moral manusia dengan alam, yaitu menjaga dan melestarikan alam, memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, dan lain sebagainya yang melibatkan hubungan manusia dengan alam.

G. Kegiatan Peserta Didik

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Bacalah naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori dengan cermat!
2. Identifikasikan hasil analisis nilai moral yang terdapat dalam naskah drama tersebut!
3. Tuliskan nilai moral yang telah ditemukan ke dalam tabel berikut.

No.	Kutipan	Wujud Nilai Moral			
		Manusia dengan Tuhan	Manusia dengan Diri Sendiri	Manusia dengan Manusia Lain	Manusia dengan Alam
1.					
2.					
3.					

H. Penilaian

1. Pengetahuan

- a. Mengidentifikasi analisis nilai moral yang terdapat dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori

2. Keterampilan

- a. Menuliskan hasil analisis nilai moral yang terdapat dalam naskah drama *Liang* karya Puthut Buchori

3. Sikap

- a. Bekerja sama dalam diskusi kelompok
- b. Menggunakan bahasa yang baik dan benar pada saat kegiatan pembelajaran
- c. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febriasni Malmayang

NPM : 18410007

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Febriasni Malmayang

18410007



YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN DENI

JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Febriasni Malmayang

NPM : 18410007

Dosen Pembimbing I : Dr. Sri Suciati, M.Hum.

Judul : Nilai Moral Naskah Drama "Liang" karya puhtut Buchari sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di SMA

No	Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	TTD Dosen Pembimbing
1.	11/11 - 2021		acc proposal	
2	16/12 - 2021		revisi	
3.	21/12 - 2021		revisi,	
4.	13/1 - 2022		acc proposal	
5.	24/3 - 2022		acc bab 1 & 2 revisi	
6.	29/3 - 2022		bab 2 & 3 revisi	



YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN DENI

JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Febriasni Malmayang
 NPM : 18410007
 Dosen Pembimbing II : Dr. Sri Suciati, M.Hum.
 Judul : Nilai Moral Naskah Drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di SMA

No	Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	TTD Dosen Pembimbing
7.	14/4-2022		Bab 2 diperbaiki	
8	16/4-2022		acc bab 2	
9	9/6-2022		Bab 3 diperbaiki	
10.	17/6-2022		Acc bab 3	
11.	1/7-2022		Bab 4 diperbaiki	
12.	21/7-2022		Bab 4 diperbaiki	

buat bab 5



YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN DENI

JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Febriasni Malmayang

NPM : 18410007

Dosen Pembimbing II : Azzah Nayla, S.Pd., M.Pd.

Judul : Nilai Moral Naskah Drama "Liang" karya puthut
Belchani sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di SMA

No	Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	TTD Dosen Pembimbing
1.	7/12-2021		ACC judul	
2.	9/12-2021		Revisi Bab 1	
3.	16/12-2021		Revisi Bab 2	
4.	23/12-2021		Revisi Bab 3	
5.	6/1-2021		ACC instrumen	
6.	10/1-2022		ACC proposal	



YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

JALAN GAJAH RAYA NO. 40 SEMARANG

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Febriasni Malmayang
 NPM : 18410007
 Dosen Pembimbing II : Azzah Nayla, S.Pd., M.Pd.
 Judul : Nilai Moral Naskah Drama *Liang* karya Puthut Buchori sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di SMA

No	Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	TTD Dosen Pembimbing
1.	17/3-2022		ACC Bab 1	A
2.	24/3-2022		ACC Bab 2	A
3.	22/4-2022		ACC Bab 3	A
4.	17/5-2022		REVISI Bab 4	A
5.	9/6-2022		ACC Bab 4	A
6.	23/6-2022		ACC Bab 5	A



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI

Diajukan Oleh :

N a m a : Febrtami Maimayang

N P M : 18410007

Jurusan : 1. Pend. Bahasa Inggris
 ② Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah

Tema Skripsi :

Nilai Moral Naskah Drama Liang Karyo... puthuf Buchon
 sebagai Alternatif Bahan Ajar drama di SMA

Untuk dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Selasa 16 Agustus 2022

W a k t u : 12-30 - 13-30

Ruang : A-306

Adapun sebagai penguji :

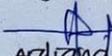
1. Penguji I : Dr. Sri Suciati, M. Hum.

2. Penguji II : Azzah Nayla, S.pd., M.pd.

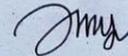
3. Penguji III : Mukhlis, S.pd., M.pd.

Semarang, 16 Agustus 2022

Menyetujui,
 Ketua Program Studi,


 Eva Ardiana Indrarani, S.S., M. Hum
 NIDN 0607080702

Yang mengajukan,


 Febrtami Maimayang
 NPM 18410007

